



**PERANAN MASJID DALAM PENGEMBANGAN AKHLAK SISWA
(STUDY KASUS SD NEGERI 064983 DI MASJID AL-HUDA
GAPERTA MEDAN)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi
Syarat – syarat guna Mencapai Gelar Sarjana S-1
Dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH:

Awaluddin Anwar Hasibuan

NIM. 31.12.4.314

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PERANAN MASJID DALAM PENGEMBANGAN AKHLAK SISWA
(STUDY KASUS SD NEGERI 064983 DI MASJID AL-HUDA
GAPERTA MEDAN)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi
Syarat – syarat guna Mencapai Gelar Sarjana S-1
Dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH:

Awaluddin Anwar Hasibuan
NIM. 31.12.4.314

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199303 1 002

Syarbaini Saleh S.Sos, M.Si
NIP. 197220219 199903 1 003

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Nama : Awaluddin Anwar Hasibuan
NIM : 31.12.43.14
Fak / Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /PAI
Pembimbing I : Drs. Hadis Purba, MA
Judul : “Peranan Masjid Dalam Pengembangan Akhlak Siswa (Study Kasus SD Negeri 064983 Di Masjid Al-Huda Gaperta Medan)”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1. Bagaimana Peran Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan? 2. Apa kendala guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan? 3. Bagaimana evaluasi yang digunakan Guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan?.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah Pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan kesimpulan. Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan dengan pemeriksaan kepercayaan, pemeriksaan keteralihan dan pemeriksaan ketergantungan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa (1). Guru menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan dengan menertibkan siswa sebelum shalat mulai, membiasakan siswa kita adzan, sebelum shalat bershalawat dengan bersama-sama, sesudah selesai shalat berdoa berjamaah, setiap selesai shalat guru memberikan tausiah ataupun nasehat kepada anak-anak kita. Setiap pagi guru menganjurkan siswa Shalat Duha di Masjid dengan secara bersama-sama, guru pendamping menyampaikan arahan dan bimbingan di depan bagaimana agar anak-anak menghargai Masjid dengan tidak mengotorinya dan tidak bermain-main di dalam Masjid. (2). Kendala guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan adalah terjadinya kejenuhan pada diri siswa dan sebagian masyarakat kurang setuju bahkan keberatan diadakannya pengembangan akhlak siswa di Masjid. (3). Evaluasi yang digunakan guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan adalah bentuk laporan informasi, bentuk instrumen dan pengamatan walaupun dalam pengevaluasiannya belum sempurna.

Pembimbing Skripsi I,

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Awaluddin Anwar Hasibuan
NIM : 31.12.4.314
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Judul Skripsi : “Peranan Masjid dalam Pengembangan Akhlak Siswa (Study Kasus SD Negeri 064983 Di Masjid Al-Huda Gaperta Medan)”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Institut batal saya terima.

Medan, April 2018

Yang Membuat Pernyataan

Awaluddin Anwar Hasibuan
NIM. 31.12.4.314

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur ke hadirat Allah SWT. Atas lindungan, rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis bisa melaksanakan penelitian untuk penulisan sebuah karya ilmiah “SKRIPSI” dengan judul “**Peranan Masjid Dalam Pengembangan Akhlak Siswa (Study Kasus SD Negeri 064983 Di Masjid Al-Huda Gaperta Medan)**”, disusun untuk memperoleh gelar Sarana Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU MEDAN

Shaālwat dan *salām* tak lupa penulis sampaikan kepada teladan umat, Nabi Muhammad Saw yang telah berjuang membawa Islam dan mengeluarkan umat manusia dari kegelapan dan kebodohan, keaalam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penulisan SKRIPSI ini merupakan salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Sudah barang tentu dalam penulisan SKRIPSI ini penulis banyak menemui kesulitan, rintangan dan tantangannya, namun berkat *taufiq* dan *inayah* dari Allah serta bantuan dan partisipasi berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, MA selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan FITK UIN Sumatera Utara Medan. yang telah memberikan kesempatan dan peluang serta bimbingan yang berharga kepada penulis selama mengikuti pendidikan di FITK UIN Sumatera Utara Medan.

3. Ibu Dr. Asnil Aida Ritonga, M.Ag selaku Ka. Prodi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara Medan
4. Bapak Drs. Hadis Purba, MA selaku Pembimbing I, dan Bapak Syarbaini Saleh S.Sos, M.Si selaku Pembimbing II, yang telah membimbing dari awal sampai akhir penelitian dan penulisan SKRIPSI ini.
5. Serangkaian kebanggaan dan terima kasih yang tiada terhingga saya persembahkan kepada ibunda dan Ayahanda tercinta yang kasih sayang, kesabaran, keikhlasan dan kelembutannya yang mereka berikan serta doa yang selalu di haturkan kepada saya, yang cinta dan kasih sayang mereka tak mungkin yang tidak mungkin dapat penulis balas.

Akhirnya penulis sadari, bahwa SKRIPSI ini masih banyak kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk lebih sempurnanya dalam penulisan selanjutnya. Dengan harapan semoga SKRIPSI ini bermanfaat bagi penulis umumnya yang membaca SKRIPSI ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan, hidayah dan taufiqNya kepada kita semua.Amin.

Medan, April 2018

Penulis,

Awaluddin Anwar Hasibuan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
 BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Masjid.....	11
1. Pengertian Masjid.....	11
2. Fungsi Masjid.....	14
B. Akhlak.....	21
1. Pengertian Akhlak.....	21
2. Materi Pengembangan Akhlak.....	25
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak.....	30
C. Penelitian yang Relevan.....	33
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	36
C. Data dan Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	39
F. Keabsahan Data.....	40
 BAB IV HASIL PENELITIAN	

A. Temuan Umum	42
B. Temuan Khusus	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA	74
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap guru punya keinginan yang sama agar kelak anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah berbakti kepada kedua orang tua berguna bagi nusa dan bangsa yang dapat dibanggakan keluarga. Dengan berpandangan jauh kedepan agar kelak anak-anaknya bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh kebanyakan orang tua, sehingga sejak kecil anak itu sudah dididik sedemikian rupa. Mulai dari memilih kurikulum yang diajarkan, gurunya siapa dan model pembelajarannya bagaimana. Sebab sekolah merupakan salah satu tempat anak belajar, tempat anak untuk dibina, untuk mempersiapkan mereka menjalani hidup dalam kebenaran dan selamat dunia dan akhirat.

Begitu juga SD Negeri 064983 Medan. Sekolah ini menganggap dan memandang perkembangan akhlak siswa adalah suatu keharusan yang perlu diperhatikan. Ini dapat dilihat dengan disediakan dan difungsikannya Fasilitas Keagamaan Berupa Masjid yang ada di Sekitar Sekolah. Dengan harapan mampu dan berperan penting dalam pengembangan akhlak Siswa.

Fungsi Masjid selain tempat ibadah tapi juga sebagai tempat pendidikan. Seperti halnya beberapa Masjid lainnya. terutama masjid yang didanai oleh pemerintah. Biasanya menyediakan tempat belajar baik ilmu keislaman maupun ilmu umum. Beberapa Masjid biasanya menyediakan pendidikan paruh waktu, biasanya setelah subuh, maupun sore hari. Dan biasanya Pendidikan di Masjid ditujukan untuk segala usia, dan mencakup seluruh pelajaran, mulai dari keislaman sampai sains. Tidak beda dengan Masjid yang ada di dekat Sekolah SD Negeri 064983 Medan ini. Tujuan disediakannya Masjid ini selain untuk tempat ibadah dan pengajian bagi orang tua, tapi juga untuk mendekatkan generasi Islam kepada Masjid, khususnya siswa SD Negeri 064983 Medan ini.

Sekolah pada hakikatnya adalah bertujuan untuk membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik dan menambahkan budi pekerti yang baik, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar diberikan di rumah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.¹

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, sikap hidup religius ini telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Sejak kepercayaan animisme, dinamisme, berkembang di masyarakat Indonesia, kemudian masuk agama Hindu dan Budha ke Indonesia diiringi dengan masuknya agama Islam, dan yang terakhir masuk agama Kristen, membuktikan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Karena itulah para pendiri bangsa Indonesia sewaktu merumuskan dasar negara mereka sepakat untuk mencantumkan asas “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai salah satu asas dari Pancasila.²

Di Indonesia Pendidikan Islam ditempatkan pada posisi yang strategis. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yakni, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Islam menganjurkan kepada umatnya untuk selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. Bukan menganjurkan kepada perbuatan yang nista dan berakhlak

¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 75.

²*Ibid.*, h. 155.

³Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

buruk. Sungguh bukan merupakan keasingan bagi umatnya tatkala anjuran ini dijunjung tinggi, tapi sayangnya masih banyak dari umatnya mengabaikan dan mendustakan.

Pendidikan Islam juga dimaksudkan agar manusia mampu mengelolah dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Melalui proses pendidikan Islam diharapkan terciptanya Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, beramal kebaikan (amal shaleh), menguasai ilmu (untuk dunia dan akhirat), menguasai keterampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan agama dan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat. Dengan pengetahuan agama dan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang mempunyai pengetahuan agama dan akhlak yang baik akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Sehingga sejak kecil para orang tua mulai dari pendidikan dasar (Sekolah Dasar) sudah mengenalkan dan menjejarkan pendidikan agama dan akhlak kepada anaknya.

Sekolah Dasar (SD) merupakan satuan pendidikan yang sangat penting keberadaannya. Setiap orang mengakui bahwa tanpa menyelesaikan pendidikan pada sekolah dasar atau yang sederajat, secara formal seseorang tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan di SLTP. Apabila didasarkan pada PP Nomor 28 Tahun 1990, khususnya pasal 3, paling tidak ada dua fungsi sekolah dasar. *Pertama*, melalui sekolah dasar anak didik dibekali kemampuan dasar. *Kedua*, sekolah dasar merupakan satuan

⁴Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi insan Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Ihya Litera, 2010), h. 23.

pendidikan yang memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.⁵

Berdasarkan pra penelitian, peneliti mendapatkan informasi bahwa di SD Negeri 064983 Medan menyediakan fasilitas Keagamaan berupa Masjid. Selain digunakan tempat ibadah, tetapi masjid tersebut disediakan bertujuan untuk menciptakan generasi yang berkompetensi dan berkompitisi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlakul karimah. Selain itu peneliti mendapatkan informasi bahwa berbagai Selain itu peneliti mendapatkan informasi bahwa berbagai kegiatan hari-hari besar Islam selalu dilaksanakan seperti buka puasa bersama di Bulan Ramadhan, Peringatan Maulid dan Isra' Mikraj Nabi Muhammad SAW., bahkan sering melaksanakan perlombaan-perlombaan yang bernafaskan Agama Islam. Hal yang jarang dilakukan lembaga-lembaga pendidikan tingkat SD lainnya.

Menjelang masuk SD, anak telah mengembangkan keterampilan berpikir, bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai masa ini, anak pada dasarnya *egosentris* (berpusat pada dirinya) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya. Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka “dewasa”. Mereka merasa “ saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karena tahapan ini disebut tahap “ *I can do it my self*”. Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas.⁶

Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkan dengan orang lain. Anak-anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung

⁵Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi menuju Desentralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. V.

⁶Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130

menggunkan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan mereka sendiri.

Dalam jiwa seseorang semenjak kecilnya pada hakikatnya telah tumbuh perasaan beragama. Kemudian akan terus berkembang sesuai dengan pendidikan yang akan diterima berikutnya. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, kemungkinan besar dia tidak pernah merasakan pentingnya kehadiran agama dalam dirinya dan kehidupan sehari-hari.

Lain halnya seseorang yang mendapat ajaran agama di masa kecilnya melalui pengalaman dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat ia akan merasakan betapa besarnya arti pendidikan atau pengajaran agama dalam kehidupannya dan juga akan semakin banyak ajaran agama yang diserap anak, sehingga sikap tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama yang diperolehnya. Dalam hal ini Zakiah Drajat mengemukakan bahwa: "*Pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah dimulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti. Hal ini banyak terbukti dalam jiwa.*"⁷

Dari kutipan ini jelas bahwa hendaknya pendidikan agama itu diberikan kepada anak sejak kecil, sebab pendidikan masa kecil yang mewarnai perilaku anak dimasa dewasa nanti. Orang yang dimasa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama dan didikan agama, yang diperoleh dari ibu bapaknya, lingkungan yang mengetahui tentang agama, ditambah lagi dengan pendidikan yang diterimanya di sekolah dan masyarakat sekitarnya maka orang yang demikian itu dengan sendirinya akan mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa untuk menjalankan ibadah, takut mengerjakan larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

⁷ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), h.109.

Dengan demikian jelaslah bahwa pertumbuhan dan perkembangan agama pada anak pertama sekali dibentuk dalam rumah tangga melalui pengalaman yang didapatinya dari orang tuanya, kemudian ditambah dan disempurnakan oleh gurunya di sekolah.

Menurut magawangi, paru-paru anak terbentuk sangat tergantung pada bagaimana mereka menghirup udara di sekelilingnya. Kalau udara yang dihirup bagus, maka akan sehat. Begitu pula dengan pembentukan karakter anak yang sangat tergantung bagaimana mereka menghirup udara moral di sekelilingnya.⁸

Pengaruh pendidikan Sekolah Dasar terhadap pendidikan pada jenjang berikutnya juga pernah disinggung oleh para teoritis pendidikan, seperti Stoop dan Johnson, Fuad Hasan dan Sarwono Kusumaatmadja (masing-masing sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan Aparatur Negara periode 1988-1993). Besarnya peranan pendidikan di sekolah dasar sangat disadari oleh semua negara di dunia dengan semakin meningkatnya investasi pemerintah pada sektor tersebut dari tahun ke tahun, seperti di negara-negara Arab, Asia, Afrika, Amerika Latin, Jepang dan Thailan.⁹

Sekiranya para orang tua, baik kaum bapak maupun ibu dan para pengajar, bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dan pembinaan serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan. Karenanya, seharusnya mereka mengetahui secara jelas batas-batas tanggung jawab mereka dan fase-fase serta aspek-aspeknya yang banyak sekali. Dengan demikian mereka dapat melaksanakan tanggung jawab mereka secara sempurna.

Kebanyakan para pendidik berpendapat bahwa tanggung jawab yang terpenting itu adalah:

Tanggung jawab pendidikan iman

Tanggung jawab pendidikan akhlak

Tanggung jawab pendidikan fisik

⁸Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Membangun untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: IHP dan BP Migas, 2004), h. 152.

⁹Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan*,... h. V.

Tanggung jawab pendidikan intelektual

Tanggung jawab pendidikan psikhis

Tanggung jawab pendidikan sosial

Tanggung jawab pendidikan seksual¹⁰

Kendatipun pendidikan agama telah disediakan di sekolah akan tetapi dasar pelajaran dan pendidikan yang lebih kuat haruslah diletakkan dalam keluarga terutama oleh ibu bapaknya. Bila seseorang anak sudah mendapat pendidikan agama sejak dari kecilnya dan diberikan dengan sabar dan teliti maka hal ini berarti bahwa seseorang anak tersebut telah dilengkapi dengan sesuatu kekuatan rohani untuk menghadapi pengaruh-pengaruh anti agama yang akan dijumpainya dikemudian hari.

“Tokoh Pendidikan modern Ki Hadjar Dewantara menyebut sekolah sebagai taman. Artinya ketika anak datang ke sekolah akan dengan senang hati, dan pulang dengan berat hati.”

Mengenai pendidikan kuncinya ada pada guru, karena guru adalah orang yang paling depan berhadapan dengan paramurid sehari-hari. Guru berada di hulu, sementara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tugasnya di hilir.

“Kunci pendidikan ada pada pendidikannya, bukan di kurikulum atau bukunya. Sebagai guru, bagaimana menjadikan anak-anak, siswa sebagai pembelajar. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan menginspirasi. Artinya Guru yang akan diingat oleh para muridnya adalah guru yang dapat menginspirasi murid-muridnya. Guru tidak perlu khawatir dengan angka nilai yang siswa peroleh saat ini. Bila siswa menjadi pembelajar, maka mereka akan menemukan peluang untuk terus berkembang dan mengembangkan diri.¹¹

¹⁰Abdu ‘I-Lah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatu ‘I-Aulad fi ‘I-Islam Juz I*, penerjemah Saifullah Kamalie, Lc dan Hery Noer Ali. Judul terjemahan *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa, Juz I, 1981), h.149.

¹¹Kata Anies Baswedan (mantan mendikbud) dalam acara silaturahmi yang dihadiri lebih dari seratus kepala sekolah se-Kabupaten Aceh Tengah dan jajaran pemerintah daerah, didampingi Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Kiagus Ahmad

Melihat dari permasalahan-permasalahan di atas serta bagaimana Masjid dan pembinaan akhlak terhadap anak dan tugas para pendidik dalam masalah ini, maka penulis tertarik menjadikan suatu penelitian dengan judul sebagai berikut: "**PERANAN MASJID DALAM PENGEMBANGAN AKHLAK SISWA (STUDY KASUS SD NEGERI 064983 DI MASJID AL-HUDA GAPERTA MEDAN)**"

B. Rumusan Masalah

Ruang lingkup masalah yang dikemukakan disini adalah memperjelas sarana permasalahan yang diteliti. Rumusan masalah penelitian ini diajukan dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana Peran Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan
2. Apa kendala guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan
3. Bagaimana evaluasi yang digunakan Guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas dan analisa yang mendalam tentang peran Masjid dalam pengembangan Akhlak Siswa. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peran Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan

2. Kendala guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan
3. Evaluasi yang digunakan guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan

D. Kegunaan Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai kegunaan teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mendapatkan pengetahuan yang jelas dan mendalam tentang Peran Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan
2. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi yang hendak mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Masjid

1. Pengertian Masjid

Kata masjid diulang sebanyak 28 kali di dalam Al-qur'an.¹² Masjid berarti tempat beribadah. Akar kata dari masjid adalah *sajada* dimana *sajada* berarti sujud atau tunduk.¹³ Kata masjid sendiri berakar dari bahasa Arab. Kata masjid dalam bahasa Inggris disebut mosque. Kata mosque ini berasal dari kata *mezquita* dalam bahasa Spanyol. Dan kata mosque kemudian menjadi populer dan dipakai dalam bahasa Inggris secara luas.

Masjid berasal dari kata *sajada* yang artinya tempat sujud atau tempat menyembah Allah swt. Secara teknis sujud (*sujudun*) adalah meletakkan kening ke tanah. Secara maknawi, jika kepada Tuhan sujud mengandung arti menyembah, jika kepada selain Tuhan, sujud mengandung arti hormat kepada sesuatu yang dipandang besar atau agung. Sedangkan *sajadah* dari kata *sajjadatun* mengandung arti tempat yang banyak dipergunakan untuk sujud, kemudian mengerucut artinya menjadi selebar kain atau karpet yang dibuat khusus untuk salat orang per orang.

Oleh karena itu karpet masjid yang sangat lebar, meski fungsinya sama tetapi tidak disebut *sajadah*. Adapun masjid (*masjidun*) mempunyai dua arti, arti umum dan arti khusus. Masjid dalam arti umum adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud dinamakan masjid. Setiap muslim boleh melakukan salat

¹² Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid* (Surakarta : Ziyad Books, 2008), h. 19

¹³ H. Nana Rukmana D.W, *Masjid dan Dakwah* (Jakarta : Al-Mawardi Prima 2002) h. 41.

diwilayah manapun terkecuali di atas kuburan di tempat-tempat najis dan tempat yang menurut syariat islam tidak sesuai untuk dijadikan solat.

Rassullullah saw bersabda:

()

“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)” (HR. Muslim)

Pada hadis yang lain Rasulullah bersabda pula:

()

“Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih”. (HR. Muslim)

Hadits yang yang lain diriwayatkan oleh Bukhari: 323 dan selainnya dari Jabir bin Abdillah, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku: aku dimenangkan dengan perasaan takut yang menimpa musuhku dengan jarak sebulan perjalanan, bumi dijadikan bagiku sebagai mesjid dan suci, siapa pun dari umatku yang menjumpai waktu shalat maka shalatlah....” (HR.Bukhari)

Sedangkan masjid dalam pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama salat berjamaah. Pengertian ini juga mengerucut menjadi, masjid yang digunakan untuk salat Jum'at disebut Masjid Jami`. Karena salat Jum`at diikuti oleh orang banyak maka masjid Jami` biasanya besar. Sedangkan masjid yang hanya digunakan untuk shalat lima waktu, bisa di perkampungan, bisa juga di kantor atau di tempat umum, dan biasanya tidak terlalu besar atau bahkan kecil sesuai dengan

keperluan, disebut Musholla, artinya tempat salat. Di beberapa daerah, musholla terkadang diberi nama langgar atau surau.

Jika melihat sejarah Nabi, ada tujuh langkah strategis yang dilakukan oleh Rasul dalam membangun masyarakat Madani di Madinah.

1. Mendirikan Masjid,
2. Mengikat persaudaraan antar komunitas muslim,
3. Mengikat perjanjian dengan masyarakat non Muslim,
4. Membangun sistem politik (syura),
5. Meletakkan sistem dasar ekonomi,
6. Membangun keteladanan pada elit masyarakat, dan
7. Menjadikan ajaran Islam sebagai sistem nilai dalam masyarakat.¹⁴

Ketika Nabi memilih membangun masjid sebagai langkah pertama membangun masyarakat madani. Konsep masjid bukan hanya sebagai tempat salat, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, tetapi masjid sebagai majlis untuk memotifisir atau mengendalikan seluruh masyarakat (Pusat Pengendalian Masyarakat). Secara konsepsional masjid juga disebut sebagai Rumah Allah (Baitullah) atau bahkan rumah masyarakat (bait al jami`).

Kehadiran agama islam di bumi nusantara telah melahirkan kebudayaan yang baru yang berasilimilasi dengan yang sebelumnya. Contohnya seperti masjid. Masjid masjid yang punya nilai sejarah diantaranya adalah Masjid Agung Demak di Jawa, Masjid Baiturrahman di Aceh, dan lain lain.¹⁵

¹⁴ABD. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1993), h. 51-52.

¹⁵ Abdul Baqir Zein, *Masjid Masjid Bersejarah Di Indonesia*, Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 1

Adapun keputusan menteri Agama nomor 394 tahun 2004, mengenai penetapan status mesjid wilayah, sebagai berikut:

A. Masjid Negara

Masjid negara adalah mesjid yang berada di Ibu Kota Negara Indonesia, menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat kenegaraan.

B. Masjid Nasional

Masjid Nasional adalah mesjid di Ibu Kota Provinsi yang ditetapkan oleh Menteri Agama sebagai mesjid Nasional dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat pemerintahan provinsi.

C. Masjid Raya

Masjid Raya adalah mesjid yang berada di Ibu Kota Provinsi, ditetapkan oleh Gubernur atas rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi sebagai Masjid Raya, dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat pemerintahan provinsi.

D. Masjid Agung

Masjid Agung adalah mesjid yang terletak di Ibu Kota Pemerintahan Kabupaten/Kota yang ditetapkan oleh Bupati/Wali Kota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang dihadiri oleh Pejabat Pemerintah Kabupaten/Kota.

E. Masjid Besar

Masjid besar adalah mesjid yang berada di kecamatan dan ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setingkat Camat atas rekomendasi Kepala KUA Kecamatan sebagai masjid besar, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang dihadiri oleh Camat, Pejabat, dan Tokoh Masyarakat tingkat Kecamatan.

F. Masjid Jami

Masjid Jami adalah masjid yang terletak dipusat pemukiman di wilayah pedesaan/kelurahan.

G. Masjid Bersejarah

Masjid Bersejarah adalah masjid yang berada dikawasan peninggalan kerajaan/wali/penyebar agama islam, memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan bangsa. Dibangun oleh para raja/kesultanan/para wali penyebar agama islam serta para pejuang kemerdekaan.

H. Masjid Di Tempat Publik

Masjid di tempat publik adalah masjid yang terletak dikawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaksanakan ibadah.

I. Mushalla

Mushalla adalah masjid kecil yang terletak di kawasan pemukiman maupun publik untuk memfasilitasi masyarakat melaksanakan ibadah.

2. Fungsi Masjid

a. Fungsi Masjid di Masa Nabi

Masjid di masa Rasulullah saw bukan hanya sebagai tempat penyaluran emosi religius semata ia telah dijadikan pusat aktivitas umat. Hal-hal yg dapat direkam sejarah tentang fungsi masjid di antaranya.

1. Tempat latihan perang. Rasulullah saw mengizinkan ‘Aisyah menyaksikan dari belakang beliau orang-orang Habasyah berlatih menggunakan tombak mereka di Masjid Rasulullah pada hari raya.
2. Balai pengobatan tentara muslim yang terluka.¹⁶ Sa’d bin Mu’adz terluka ketika perang Khandaq maka Rasulullah mendirikan kemah di masjid.
3. Tempat tinggal sahabat yang dirawat.

¹⁶ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta : Al qalam, 2009), h. 44.

4. Tempat menerima tamu. Ketika utusan kaum Tsaqif datang kepada Nabi saw beliau menyuruh sahabatnya untuk membuat kemah sebagai tempat perjamuan mereka.
5. Tempat penahanan tawanan perang.¹⁷ Tsumamah bin Utsalah seorang tawanan perang dari Bani Hanifah diikat di salah satu tiang masjid sebelum perkaranya diputuskan.
6. Pengadilan. Rasulullah menggunakan masjid sebagai tempat penyelesaian perselisihan di antara para sahabatnya.

Selain hal-hal di atas masjid juga merupakan tempat bernaungnya orang asing musafir dan tunawisma. Di masjid mereka mendapatkan makan minum pakaian dan kebutuhan lainnya. Di masjid Rasulullah menyediakan pekerjaan bagi penganggur mengajari yang tidak tahu menolong orang miskin mengajari tentang kesehatan dan kemasyarakatan menginformasikan perkara yang dibutuhkan umat menerima utusan suku-suku dan negara-negara menyiapkan tentara dan mengutus para da'i ke pelosok-pelosok negeri.

Masjid Rasulullah saw adalah masjid yang berasaskan taqwa. Maka jadilah masjid tersebut sebuah tempat menimba ilmu menyucikan jiwa dan raga. Menjadi tempat yang memberikan arti tujuan hidup dan cara-cara meraihnya. Menjadi tempat yang mendahulukan praktek kerja nyata sebelum teori. Sebuah masjid yang telah mengangkat esensi kemanusiaan manusia sebagai hamba terbaik di muka bumi.

Yang lebih strategis lagi, pada zaman Rasul, masjid adalah pusat pengembangan masyarakat dimana setiap hari masyarakat berjumpa dan mendengar arahan-arahan dari Rasul tentang berbagai hal, prinsip- prinsip keberagamaan,

¹⁷Budiman Mustofa,...h. 29.

tentang sistem masyarakat baru, juga ayat-ayat Qur'an yang baru turun. Di dalam masjid pula terjadi interaksi antar pemikiran dan antar karakter manusia. Azan yang dikumandangkan lima kali sehari sangat efektif mempertemukan masyarakat dalam membangun kebersamaan.

Bersamaan dengan perkembangan zaman, terjadi eksese-eksese dimana bisnis dan urusan duniawi lebih dominan dalam pikiran dibanding ibadah meski di dalam masjid, dan hal ini memberikan inspirasi kepada Umar bin Khattab untuk membangun fasilitas di dekat masjid, dimana masjid lebih diutamakan untuk hal-hal yang jelas makna ukhrawinya, sementara untuk berbicara tentang hal-hal yang lebih berdimensi duniawi, Umar membuat ruang khusus di samping masjid. Itulah asal usulnya sehingga pada masa sejarah Islam klasik (hingga sekarang), pasar dan sekolahan selalu berada di dekat masjid.

b. Fungsi Masjid di Masa Kini

Masjid di masa kini memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Sebagai tempat beribadah*, Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.
2. *Sebagai tempat menuntut ilmu*¹⁸, Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu ain bagi umat Islam.

¹⁸Ahmad Yani,... h. 56

Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.

3. *Sebagai tempat pembinaan jamaah*, Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Tamir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan dawah islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.¹⁹
4. *Sebagai pusat dawah dan kebudayaan Islam*, Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan dakwah islamiyah dan budaya islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu Masjid, berperan sebagai sentra aktivitas dawah dan kebudayaan.
5. *Sebagai pusat kaderisasi umat*, Sebagai tempat pembinaan jamaah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Al Quraan (TPA), Remaja Masjid maupun Tamir Masjid beserta kegiatannya.
6. *Sebagai basis Kebangkitan Umat Islam*. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan riil

¹⁹ Supriyanto Abdullah, *Peran dan Fungsi Masjid* (Yogyakarta : Cahaya Hikmah, 1997), h. 10.

umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif bijaksana digulirkan.

Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran Masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan berawal dari Masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran Masjid pada abad lima belas Hijriyah adalah sangat mendesak (urgent) dilakukan umat Islam. Back to basic, Back to Masjid.

Suryo AB (AlTasamuh-2003) mengatakan Di era kebangkitan umat saat ini. fungsi dan peran masjid mulai diperhitungkan. Setidaknya ada empat fungsi dan peran masjid dalam mememanajemen potensi umat.

1. Pusat Pendidikan dan Pelatihan. Saat ini sumber daya manusia menjadi salah satu ikon penting dari proses peletakan batu pertama pembangunan umat. Proses menuju kearah pemberdayaan umat dimulai dengan pendidikan dan pemberian pelatihan-pelatihan.
2. Pusat Perekonomian Umat. Koperasi dikenal sebagai soko guru perekonomian Indonesia. Namun dalam kenyataannya justru koperasi menjadi barang yang tidak laku. Terlepas dari berbagai macam alasan mengenai koperasi, tak ada salahnya bila masjid mengambil alih peran sebagai koperasi yang membawa dampak positif bagi umat dilingkungannya.
3. Pusat Penjaringan Potensi Umat. Masjid dengan jamaah yang selalu hadir sekedar untuk menggugurkan kewajibannya terhadap Tuhan bisa saja mencapai puluhan, ratusan, bahkan ribuan orangjumlah-nya. Ini bisa bermanfaat bagi berbagai macam usia, beraneka profesi dan tingkat (strata) baik ekonomi maupun

intelektual, bahkan sebagai tempat berlangsungnya akulturasi budaya secara santun.²⁰

4. Pusat Kepustakaan. Perintah pertama Allah kepada Nabi Muhammad adalah "membaca". Dan sudah sepatutnya kaum muslim gemar membaca, dalam pengertian konseptual maupun kontekstual. Saat ini sedikit sekali dijumpai dari kalangan yang dikategorisasikan sebagai golongan menengah pada tataran intelektualnya (siswa, mahasiswa, bahkan dosen dan ustadz) mempunyai hobi membaca.

Secara umum pengelolaan Masjid kita masih memprihatinkan. Apa kiranya solusi yang bisa dicoba untuk ditawarkan dalam mengaktualkan fungsi dan peran Masjid di era modern. Hal ini selayaknya perlu kita pikirkan bersama agar Masjid dapat menjadi sentra aktivitas kehidupan umat kembali sebagaimana telah ditauladankan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersama para sahabatnya.

Pada masa sekarang Masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan management yang baik. Tegasnya, perlu tindakan mengaktualkan fungsi dan peran Masjid dengan memberi warna dan nafas modern. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah,*

²⁰ Moh. E. Ayub, Muhsin dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996),h. 8

Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS Attaubah ayat 18).²¹

Pengertian Masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam telah memberi warna tersendiri bagi umat Islam modern. Tidaklah mengherankan bila suatu saat, insya Allah, kita jumpai Masjid yang telah dikelola dengan baik, terawat kebersihan, kesehatan dan keindahannya. Terorganisir dengan management yang baik serta memiliki tempat-tempat pelayanan sosial seperti, poliklinik, Taman Pendidikan Al Quraan, sekolah, madrasah diniyah, majelis ta'lim dan lain sebagainya.

c. Pengembangan Akhlak

Pengembangan berasal dari kata kembang yang artinya menjadi maju, sempurna, berkembang.²² Berdasarkan pada arti kata pengembangan tersebut, dapat diambil pengertian bahwa pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan sesuatu hal agar sesuatu tersebut bertambah maju, berkembang dan menuju ke arah kesempurnaan.

Adapun yang dimaksud dengan pengembangan di dalam pembahasan ini adalah suatu usaha yang dilakukan guru agama Islam untuk memperbaiki akhlak siswa SD Negeri 064983 dengan meningkatkan program pembinaan akhlak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia

Para tokoh Pendidikan Islam memandang bahwa pembinaan akhlak adalah merupakan suatu hal yang sangat perlu di tekankan dalam diri anak ataupun peserta didik. Seperti Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani, yang dikutip achmadi bahwa tujuan

²¹Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung : Angkasa Bandung, 2010),h. 4.

²² Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Modern English Press, 1991), h.700.

Pendidikan Islam itu memiliki empat ciri pokok, dan beliau menempatkan sifat yang bercorak agama dan akhlak bagian yang pertama.²³ Begitu juga al-Attas (1979:1) menghendaki tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya orang berkepribadian muslim. Al- Abrasyi (1974: 15) menghendaki tujuan akhir dari Pendidikan Islam itu adalah manusia yang berakhlak mulia. Munir Mursyi (1977: 18) menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna.²⁴

Dari beberapa pendapat para tokoh Pendidikan Islam diatas menunjukkan bahwa pembinaan akhlak itu adalah suatu tujuan daripada Pendidikan Islam yang sebenarnya.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata”akhlak” berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁵

Menurut Ibrahim Karim Zainuddin, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan pertimbangan, seseorang dapat menilai padanya baik atau buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.²⁶

Menurut Husain Munaf, akhlak adalah tingkah laku, tabiat, perangai kepribadian sebagai istilah berarti sikap rohanian yang melahirkan tingkah laku, perbuatan manusia terhadap dirinya dan orang lain.²⁷

Sedangkan Dr.M.Abdullah Dirroz berpendapat bahwa : Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana

²³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 94.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 46.

²⁵ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka setia, 1997), h.11.

²⁶ Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:LPPI, 1999), h.2

²⁷ Husain Munaf, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta:Gunung Agung, 1958), h.9

berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).

Dalam bukunya Hasan Asari sebagaimana yang dikutipnya dari Rohi Baalbaki, al-Mawrid, bahwa Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Khulqu, khuluq yang mempeunyai arti watak, tabiat, keberanian atau agama.²⁸ Menurut Ibnu Miskawaih sebagaimana yang dikutip mansur mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Karakter yang merupakan suatu keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa berfikir atau dipertimbangkan secara mendalam, dan keadaan ini ada dua jenis. *Pertama*, alamiah bertolak dari watak, misalnya pada orang yang mudah sekali marah hanya karena masalah terlalu kecil, atau yang takut menghadapi insiden hanya perkara *sepele*. Orang tersekiap berdebar-debar disebabkan suara amat lemah yang menerpa gendang telinga, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebih-lebihan hanyan karena sesuatu yang amat sangat sangat telah membuatnya kagum, atau sedih sekali hanya karena masalah tidak terlalu memprihatinkan yang telah menyimpannya. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan namun kemudian melalui praktik terus-menerus akhirnya menjadi karakter yang tidak memerlukan pertimbangan pemikiran lebih dahulu. Menurut al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul

²⁸Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014), h. 255.

perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.²⁹

Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.

Para paedagog dan sosiolog Barat dan bangsa-bangsa lainnya sangat menaruh perhatian akan adanya pertalian yang erat antara iman dengan moral dan akidah dengan perbuatan. Sehingga mereka mengeluarkan berbagai petunjuk, pendapat dan arah pandangan yang mengatakan bahwa ketentraman, perbaikan dan moral itu tidak akan tercipta tanpa adanya *din* dan iman kepada Allah Swt. Berikut ini penyusun sajikan beberapa pendapat dan pandangan mereka:

1. Peagot, seorang filosof Jerman mengatakan , “ Moral tanpa agama adalah kosong”
2. Pemimpin India terkenal, Ghandi, mengatakan, “ agama dan moral yang luhur adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Agama adalah ruh moral, sedangkan moral merupakan suasana bagi ruh itu. Dengan kata lain, agama memberikan makan, menumbuhkan dan membangkitkan moral, seperti halnya air memberikan makan dan menumbuhkan tanaman”.
3. Seorang hakim Inggris, Dinang, menyatakan kecemannya terhadap seorang menteri Inggris yang telah mencemarkan hubungan moral: “ Tanpa agama, tidak mungkin moral itu akan ada. Dan tanpa moral tidak mungkin akan tercipta undang-undang. Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan moral baik dan buruk. Agamalah yang mengikatkan manusia untuk meneladani teladan yang paling luhur. Dan agamalah yang membatasi egoisme seseorang, menahan kesewenang-wenangan insting, kebiasaan dan menanamkan perasaan halus yang hidup dan menjadi dasar berdirinya moral.

²⁹Mansur, *Pendidikan Anak....*, h. 221-222.

Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral ini dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga di dalam melahirkan anak dan kebiasaan-kebiasaan yang tinggi.³⁰

Ketika kita membicarakan akhlak atau ilmu akhlak, kita sering menemukan beberapa istilah yang lazim digunakan untuk akhlak atau ilmu akhlak tersebut, seperti:

1. Etika

Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Etika merupakan bagian dari pelajaran filsafat. sebagaimana dikatakan Hamzah Ya’kub (1988: 13) yang dikutip H. Miswar dkk bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh mana yang dapat diketahui oleh akal pikiran.

2. Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin (mores) yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan

Jadi, persamaan ilmu akhlak, etika dan moral yaitu menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Perbedaan ketiganya terletak pada tolak ukurnya masing-masing dalam menentukan nilai perbuatan manusia tersebut, dimana ilmu akhlak tolak ukur yang digunakan dalam menilai perbuatan manusia adalah Alquran dan hadis, sedangkan etika, menggunakan tolak ukur pertimbangan akal pikiran, dan moral menggunakan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.³¹

2. Materi Pengembangan Akhlak

³⁰Abdu ‘I-Lah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatu ‘I-Aulad fi ‘I-Islam Juz I*, penerjemah Saifullah Kamalie, Lc dan Hery Noer Ali. Judul terjemahan *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa, Juz I, 1981), h. 177.

³¹Miswar dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h.9-11

Bicara masalah materi ini tidak lepas dari orientasi tentang tujuan akhlak karena materi adalah bahan apa dan bagaimana dengan materi itu tergantung si pelakunya manusia mau diapakan dengan materi tersebut, pantaslah disebut manusia merupakan objek materi akhlak. Sementara akhlak sebagai penghias bagi karakter manusia dan manusia yang dikatakan baik atau buruknya itu dapat dilihat dari perbuatan akhlaknya.

Manusia yang berakhlak (orang yang berbudi pekerti) dapat berbuat, dapat mencintai serta membedakan perbuatan-perbuatan mana yang baik dilakukan serta perbuatan-perbuatan yang harus ditinggalkan maupun dibasmi.³²

Materi pendidikan akhlak adalah bahasan atau hal ihwal yang menjadi pembahasan dalam usaha mendidik anak, untuk mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akherat. Sedang materi pendidikan akhlak merupakan pendidikan agama yang menjamin untuk memperbaiki akhlak anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Yunus yaitu “Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi serta hidup bahagia.³³

Jadi masalah materi tidak lepas dari orientasi tentang tujuan akhlak itu sendiri, yaitu agar pada diri anak didik mempunyai akhlaqul karimah.

Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di antara akhlak Rasulullah yang dapat dijadikan materi dalam pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

1) Akhlak kepada Allah

³² Imron Pohan, *Budi Pekerti*, (Jakarta : Bharata, 1996), h.17

³³ Muhammad Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1996), h.6.

Pada garis besarnya kewajiban manusia kepada Allah, menurut hadits Nabi, yang diriwayatkan dari sahabat Mu'adz bin Jabal bahwa Nabi SAW. bersabda kepada Mu'adz : Adalah aku duduk dibelakang Nabi diatas sebuah keledai yang dinamai "Ufair, maka bersabda Nabi : Hai Mu'adz apakah engkau mengetahui hak Allah atas hamba-Nya dan apa hak-hak hamba terhadap Allah? Menjawab aku "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Bersabda Nabi : maka bahwasannya hak Allah atas para hamba, ialah Mereka menyembah-Nya dan tidak memperserikatkan Dia dengan sesuatu dan hak para hamba terhadap Allah, Tiada Allah mengadzabkan orang yang tidak memperserikatkan Dia dengan sesuatu. Maka berkata aku, ya Rasulullah, apa tidak lebih baik saya menggembirakan mereka yang menyebabkan mereka akan berpegang kepada untung saja."(HR. Al-Bukhari)³⁴

Jadi berdasarkan hadits ini kewajiban manusia kepada Allah pada garis besarnya ada dua³⁵:

- a. Mentauhidkan-Nya yakni tidak memusyrikan-Nya kepada sesuatupun
- b. Beribadat kepada-Nya.

³⁴ Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islam*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996), h.176

³⁵ *Ibid*, h. 176-177

Dalam Al Qur'an karim kewajiban manusia ini diformulasikan dengan³⁶:

- a. Iman
- b. Amal shaleh

2) Akhlak kepada diri sendiri

Manusia sebagai makhluk yang berjasmani dan ruhani dituntut untuk memenuhi hak-hak jasmani dan ruhaninya. Bekerja mencari nafkah adalah kewajiban manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Makan, minum, olah raga merupakan tuntutan jasmani. Ilmu pengetahuan, sifat sabar, jujur, malu, percaya diri juga merupakan tuntutan ruhani yang wajib dimiliki.

Jadi manusia yang diperlukan untuk mempertahankan kedudukan manusia sebagai makhluk yang berkehormatan merupakan tuntutan akhlak pribadi yang wajib diwujudkan dalam setiap pribadi.

3) Akhlak kepada orang tua

Tatkala seorang muslim mengetahui hak-hak orangtuanya ia akan memenuhinya secara sempurna sebagai suatu tanda patuh dan taat kepada Allah. Karena itu sehubungan dengan orang tua ia harus memenuhi beberapa sikap berikut³⁷:

- a. Anak harus patuh kepada orang tua dalam segala hal yang mereka perintahkan dan yang mereka larang, selama hal tersebut sesuai dengan petunjuk Allah dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.
- b. Anak harus menghormati keduanya dan memuliakan mereka dalam berbagai kesempatan, baik dalam ucapan maupun tindakannya.

³⁶ *Ibid*, h.177

³⁷ Syaikh Abu Bakar, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta : Lentera, 2003), h.66-

- c. Anak harus melakukan tugas yang terbaik bagi mereka, dan memberi orang tua semua kebaikan, seperti: memberi makanan, pakaian, perawatan, perlindungan akan rasa aman dan pengorbanan kepentingan diri sendiri.
- d. Anak harus melakukan hal yang terbaik, yakni dengan menjaga hubungan baik orang tua dengan sanak famili mereka, anak harus pula mendoakan, memohonkan ampunan, memenuhi janji-janji mereka dan menghormati sahabat karibnya.

4) Akhlak kepada Rasulullah

a. Mencintai dan memuliakan Rasul

Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah SWT. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati kita yang paling dalam tentulah kita akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada beliau

b. Mengikuti dan mentaati Rasul

Mengikuti dan mematuhi Rasulullah, berarti mengikuti jalan lurus yang diridhai oleh Allah adalah segala aturan kehidupan yang dibawa oleh Rasulullah yang terlembagakan dalam Al Qur-an dan Sunnah. Itulah dua warisan yang ditinggalkan Rasulullah untuk umat manusia, yang apabila selalu berpegang teguh, umat manusia tidak akan tersesat buat selama-lamanya.

c. Mengucapkan Shalawat dan Salam

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi bukanlah karena Nabi membutuhkannya. Sebab tanpa doa dari siapapun beliau sudah pasti akan selamat dan mendapatkan tempat yang paling mulia dan paling terhormat disisi Allah.

Ucapan shalawat dan salam dari orang-orang yang beriman, disamping sebagai bukti penghormatan kepada beliau, juga untuk kebaikan kita.³⁸

5) Akhlak Kepada Tetangga

Tetangga mempunyai hak-hak dalam syariat Islam, hal ini tidak lain adalah untuk memperkuat ikatan komunitas masyarakat muslim. Orang tua harus mendidik anaknya untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti tetangganya.

6) Akhlak kepada lingkungan

Kehidupan manusia tidak dapat dipisah-pisahkan dengan lingkungan dimana ia berada. Manusia bisa menyesuaikan lingkungan tetapi juga bisa merubah lingkungannya sesuai dengan yang dikehendaki. Oleh karena itu jika manusia tidak menggunakan kode etik mengenai bagaimana cara memanfaatkannya, lingkungan bisa rusak sebelum saatnya. Untuk itu maka manusia harus dapat menjaga kelestariannya sehingga lingkungan akan terpelihara dan dapat dimanfaatkan dengan tidak melampaui batas.

Firman Allah:

“Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”(Al An’am : 141)³⁹

7) Akhlak mahmudah dan mazmumah

³⁸ Yunahar Ilyas , *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 1999), h.65-76

³⁹ Departemen Agama RI, *AL Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Surya Cipta Aksara),h.212

Akhlak Mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji).⁴⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak mazmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela.⁴¹

Adapun akhlak atau sifat-sifat mahmudah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain : Al-Amanah (setia, jujur, dapat dipercaya), Al-Sidqu (benar, jujur), Al Adl (adil), Al-Afwu (pemaaf), Al Wafa' (menepati Janji), dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk akhlak mazmumah, antara lain : Ananiah (egoistis), Al Bukhl (kikir), Al Khianah (khianat), dan sebagainya.⁴²

Demikian diantara gambaran akhlak Rasulullah SAW yang menjelaskan kepada umatnya, agar dijadikan pedoman didalam kehidupan bermasyarakat yang kita yakini bersama bahwa dengan kita meneladani, serta berpegang teguh kepada Al Qur'an dan As Sunnah Insya Allah kehidupan yang penuh dengan kenikmatan akan dapat tercapai oleh manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak karimah.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Siswa merupakan generasi yang merupakan sumber insani bagi kelangsungan pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan akhlak bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat sangatlah penting. Namun dalam membina akhlak para siswa banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya:

1) Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui Pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

⁴⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), hal.197

⁴¹ *Ibid*, h.198

⁴² *Ibid*, h.198-199

Berdasarkan Alquran dan Sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut: Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis. Ketiga, mewujudkan sunnah Rasulullah Saw. Keempat, memenuhi cinta kasih anak.

Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁴³

Keluarga merupakan masyarakat alamiah, disitulah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya.⁴⁴

2) Lingkungan Sekolah

Perkembangan anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di sekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya. Sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali keluarga. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan di luar sekolahpun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.⁴⁵

⁴³ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 144.

⁴⁴ Risnayanti, *Implementasi*, h. 29-30.

⁴⁵ Risnayanti, *Implementasi*,... h. 29-30.

Kalau dirumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya.

Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan. Berganti-gantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebas dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka

3) Lingkungan Masyarakat

Untuk mendapatkan pendidik yang sesuai yang diharapkan kebanyakan orang tua, itu tidak terlepas dari tanggung jawab masyarakat. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Cara yang terpenting adalah:

Pertama, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkarannya. *Kedua*, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapapun dia, mereka akan memanggil dengan hai anak saudaraku dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, hai Paman. *Ketiga*, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia.

Keempat, masyarakatpun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Kelima,

pendidikan masyarakat dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh, karna biar bagaimanapun masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. Keenam, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan efeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.⁴⁶

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan sebab masyarakat juga mempengaruhi akhlak siswa atau anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantun perkembangan akhlak siswa kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma agama akan mendorong akhlak siswa kearah yang tidak baik.

C. Penelitian yang Relevan

Muhammad Sarkawi, Skripsi: “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA A-IHidayah Medan” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa, mengetahui cara membentuk karakter siswa yang dilakukan guru Agama Islam, dan mengetahui sikap siswa kelas XI SMA Al-Hidayah Medan setelah diterapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter.

Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa disesuaikan dengan ketentuan dalam program pembelajaran untuk tingkat SMA khususya pada kelas XI. Penyampaian materi pelajaran kepada siswa terdiri dari 3 bagaian yaitu: pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan keimanan siswa, pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan pengamalan ibadah agama, dan pelaksanaan berkaitan dengan akhlak siswa. Upaya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam saling menjalin kerja sama dari beberapa aspek dan ruang lingkup pendidikan berdasarkan lingkungan sosial siswa.

⁴⁶Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam*,.... h. 176-181.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.⁴⁷

Adapun jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah kualitatif *deskriptif*. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Seperti halnya penelitian model “ Pengukuran Sesudah Kejadian” (PSK). Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.⁴⁸ Dalam arti hanya mendeskripsikan makna data atau fenomena yang apat ditangkap oleh pelaku riset, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman pelaku riset dalam menganalisisnya. Menurut Spradley (1979), bagi pelaku riset kualitatif yang berkemampuan tinggi, terhadap sebuah lelucon pun dia akan mampu memberi makna sehingga dihasilkan temuan yang bererti. Dalam melakukan analisi itu, pelaku riset mengajukan berbagai

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 131.

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 234.

pertanyaan yang bersifat radikal sehingga pemaknaan terhadap suatu gejala saja dalam deskripsi yang dibuatnya itu bersifat luas dan tajam.⁴⁹

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung dari Januari sampai dengan April 2018. Yang menjadi kegiatan dalam penelitian ini dimulai dari pembuatan proposal, pengurusan ijin penelitian, observasi, wawancara, dan penulisan laporan penelitian.

Sedangkan tempat penelitian ini dalah di Sekolah Dasar Negeri 064983 Medan Sumatera Utara.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil observasi pada waktu pemberdayaan Masjid di Sekolah Dasar Negeri 064983 Medan
- b. Hasil observasi pada waktu Pembinaan Akhlak di Sekolah Dasar Negeri 064983 Medan.
- c. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan orang tua siswa yang berkaitan dengan pembinaan akhlak

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber bacaan dan dokumen-dokumen lainnya dari berbagai instansi yang berkaitan dengan kajian penelitian, data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan publikasi lainnya. Data sekunder ini

⁴⁹Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 123.

digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Seperti :

- a. Laporan Pertanggung Jawaban PKS II (bidang kesiswaan) Sekolah Dasar Negeri 064983 Medan
- b. Dokumen-dokumen Sekolah Dasar Negeri 064983 Medan
- c. Papan Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri 064983 Medan

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diutuhkan dalam penelitian ini digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan seluruh indera.⁵⁰ Untuk memahami lebih komprehensif dan mendalam tentang kasus tertentu, peneliti sebaiknya tidak hanya mengandalkan catatan-catatan tertentu saja akan tetapi juga dapat melakukan observasi langsung dan observasi partisipatif. Observasi yang dilakukan untuk melihat keadaan tertentu.⁵¹ Dalam penelitian ini observasi diarahkan untuk mengamati intraksi siswa dengan guru di lingkungan sekolah, terutama dalam pembelajaran.

2. Wawancara

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 145.

⁵¹Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 76-77.

Wawancara adalah sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih yaitu pewawancara dan terwawancara (nara sumber) yang dilakukan secara berhadap-hadapan.⁵²

Berkaitan dengan penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan menggunakan panduan. Dengan cara ini maka wawancara akan lebih terarah dan fokus pada tujuan penelitian. Yang menjadi objek yang diwawancarai adalah Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, orang tua siswa dan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak

3. Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan menambahkan bukti yang diperoleh dari sumber yang lain. Misalnya kebenaran data hasil wawancara.

Kelebihan yang dimiliki oleh dokumen diantaranya: *Pertama*, dokumen dapat memverifikasi data misalnya mengenai bentuk ejaan dan judul atau nama suatu organisasi yang benar, yang kadang-kadang hasil wawancara tidak bisa menjelaskan secara detail nama data dimaksud. *Kedua*, dokumen bisa dijadikan sebagai alat kontrol utama untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara. Apabila terjadi ketidakcocokan antara hasil wawancara dan dokumen yang tersedia, maka dapat dijadikan alasan untuk meneliti lebih lanjut tentang topik yang sama. *Ketiga*, dokumen dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan

⁵²Roni Hanitijo, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimeter* (Jakarta: Ghalia, 1994), h. 37.

rujukan dalam perencanaan pengumpulan data.⁵³ Dalam penelitian ini dokumen diarahkan pada metode, observasi dan pembinaan akhlak yang dibuat oleh guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, jumlah siswa, tata tertib, catatan pembelajaran, dan lain-lain yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembinaan Akhlak di Sekolah Dasar Negeri 064983 Medan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memperhatikan sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data berarti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara untuk mempermudah mengambil kesimpulan.

3. Penyajian data

⁵³ Sanjaya, *Penelitian Pendidikan,* h. 74-75.

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun data baik dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga tersistematis secara logis. Penyajian data juga merupakan bagian dari pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode induktif dalam mengambil kesimpulan. Artinya dimulai dari premis yang khusus di lapangan untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum yang berkaitan dengan obyek penelitian.⁵⁴

F. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan hal-hal berupa pemeriksaan kepercayaan, pemeriksaan keteralihan dan pemeriksaan ketergantungan.⁵⁵ Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemeriksaan derajat kepercayaan

Pemeriksaan derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Keikutsertaan peneliti sebagai instrument penelitian, artinya peneliti berperan sebagian dari instrumen yang dapat mengumpulkan data seobyektif mungkin. Dengan cara ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan.
- b. Triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain untuk memeriksa keabsahan data dalam rangka mengecek atau membandingkan data yang diperoleh
- c. Referensi, yaitu menggunakan bahan-bahan tercatat berupa buku atau publikasi lainnya untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh.

2. Pemeriksaan keteralihan

⁵⁴ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 16.

⁵⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 16.

Untuk melakukan pemeriksaan keteralihan dapat dilakukan dengan memastikan uraian penelitian rinci, detail, cermat dan fokus segala sesuatu yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian.

3. Pemeriksaan ketergantungan

Pemeriksaan ketergantungan dilaksanakan dengan cara memeriksa catatan keseluruhan pelaksanaan penelitian. Artinya dengan memperhatikan data mentah, instrumen dan pengorganisasian data.

Secara lebih jelas, agar data yang diperoleh benar-benar obyektif maka dilakukan triangulasi dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan sewaktu diteliti dengan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁵⁶

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, h. 178.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Keadaan Sekolah

Nama Sekolah	: SD Negeri No. 064983
Alamat Sekolah	
a. Jalan	: Geperta No. 83
b. Kelurahan/Desa	: Helvetia Tengah
c. Kecamatan	: Medan Helvetia
d. Kota	: Medan
e. Provinsi	: Sumatera Utara
f. Kode Pos	: 20124
g. NSS	: 101076014018
h. Jenjang	: SD
i. Status	: Negeri
j. Jenjang Akreditasi	: B
k. Kriteria Sekolah	: -
l. Lokasi	: Perkotaan
m. Tahun pendirian	: 1977
n. Lingkungan Sekolah	: -
o. Status tanah	: Milik Pemko Medan
p. Luas tanah	: 2444 m ²
q. Luas tanah untuk penunjang lainnya	
r. Listrik	: Ada
s. PAM	: Ada
t. Jam Dinding	: Ada
u. Jarak sekolah dari jalan raya	: 1 m
v. Tiang Bendera	: Ada

2. VISI SDN 064983 Medan

“Menjadi sekolah yang terpercaya di masyarakat dalam mensukseskan wajib belajar”

3. Visi SDN 064983 Medan

- a. Mengajak anak untuk aktif beribadah
- b. Menegakkan disiplin dengan mematuhi peraturan sekolah
- c. Mengoptimalkan proses pengajaran dan bimbingan
- d. Menjalinkan kerjasama yang harmonis antara warga sekolah, orangtua, siswa dan masyarakat.

4. TUJUAN SDN 064983 Medan

Dengan pelaksanaan program sekolah diharapkan dapat di wujudkan beberapa tujuan lembaga sebagai berikut :

1. Menjadikan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yag Maha Esa, berakhlak mulia serta sehat jasmani dan rohani.
2. Siswa memiliki dasar-dasar, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
3. Mengenal dan mencapai bangsa, masyarakat dan kebudayaan.
4. Siswa kreatif dan terampil dalam bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.

5. Alat sumber belajar/alat mesin lainnya :

Di abad dua puluh satu ini perkembangan elektronik begitu cepat, sehingga alat elektronik merupakan sudah menjadi kebutuhan dalam setiap pekerjaan manusia. Begitu juga Sekolah Dasar Negeri 064983 Medan ini, ada beberapa peralatan elektronik yang dianggap dapat mendukung efektifnya kegiatan Belajar Mengajar di Sokolah ini. Berikut daftarnya.

TABEL.I

Alat sumber belajar/alat mesin lainnya

No	Jenis Barang	Jlh	Baik	Rusak	Kebutuhan	Kekurangan
1	Mesin hitung (kalkulator)	-	-	-	3	3
2	Komputer	1	1	-	10	9
3	Laptop	-	-	-	7	7
4	Printer	1	1	-	3	2
5	TV	-	-	-	3	3
6	VCD	-	-	-	2	2
7	TV Kabel	-	-	-	2	2
8	LCD Poyektor (Optimal) layar	-	-	-	7	7
9	Generator pompa air	1	-	1	2	2
10	Mesin babat	-	-	-	1	1
11	Tip Recorder	1	-	1	3	3
12	Toa	1	1	-	3	2
13	Timbangan	1	1	-	2	1

6. Data Buku

Buku merupakan salah satu alat yang wajib dimiliki setiap sekolah. Buku merupakan alat proses belajar mengajar yang paling efektif. Selain untuk pegangan bagi siswa tapi juga sebagai bahan ajar atau referensi bagi pengajara (guru)

TABEL. II
Data Buku

No	Nama Buku	Jumlah	Tahun pengadaan	Kondisi (Baik/rusak)
1	Bahasa Indonesia	480	2009	Rusak
2	PPKN	487	2010	Baik
3	Matematika	400	2009	Rusak
4	IPS	400	2009	Rusak

5	IPA	400	2009	Rusak
6	Bahasa Inggris	400	2006	Rusak
7	Pendidikan Jasmani	400	2006	Rusak
8	SBK	400	2010	Baik
9	Agama	402	2010	Baik
10	Tematik	240	2010	Baik
11	Peta Buta	241	2010	Baik
12	FOKUS	40	2009	Baik

7. Data alat/buku bantu belajar :

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua pelajaran itu bisa diajarkan dengan ceramah atau diskusi. Terkadang pelajaran ada yang harus menggunakan sebuah alat atau media agar siswa-siswi mudah memahami pelajaran tersebut. Begitu juga di SDN 064983 Medan ini. Ada beberapa media atau alat pembelajaran. Berikut daftarnya:

TABEL.III
Data alat/buku bantu belajar

No	Nama Alat	Jlh	Tahun Pengadaan	Kondisi (Baik/Buruk)
1	Globe	3	2006	B
2	Totso	-	-	-
3	PETA Dinding	6	2006	B
4	Buku Ilmu Pengetahuan Antariksa	-	-	-
5	KIT IPS	-	-	-
6	KIT IPA	6	2008	B
7	KIT Matematika	4	2008	B
8	KIT Bahasa Indonesia	1	2006	B
9	KIT Bahasa Inggris	1	2008	Baik
10	KIT IPBA	-	-	-
11	Kamus Bahasa Inggris	-	-	-
12	Kamus Bahasa Indonesia	2	2006	B

8. Sarana Sekolah

TABEL IV
Sarana Sekolah

Ruang	Jlh	Kondisi	Kebutuhan	Kekurangan	Kebutuhan
Ruang kelas	7	Kurang Baik	17	10	17
Ruang kepala sekolah	1	Baik	1	-	1
Ruang guru	-	-	1	1	1

Perpustakaan	-	-	1	1	1
Mobiler perpustakaan	-	-	10	10	10
Ruang laboratorium	-	-	2	2	2
Ruang BP/BK	-	-	1	1	1
Ruang UKS/PMR	-	-	1	1	1
Ruang tata usaha	-	-	-	1	1
WC/Kamar mandi	4	Kurang baik	6	6	6

9. Keadaan Prabot

TABEL.V
Keadaan Prabot

No	Jenis prabot	Jlh	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Kebutuhan	Kekurangan
1	Meja kepala sekolah	1	1	-	-	1	-
2	Kursi kepala sekolah	1	1	-	-	1	-
3	Meja siswa	150	40	60	50	250	100
4	Kursi siswa	290	120	100	70	506	216
5	Meja guru	7	4	3	-	17	10
6	Kursi guru	7	3	4	-	17	
7	Kursi tata usaha	-	-	-	-	1	1
8	Meja tata usaha	-	-	-	-	1	1
9	Lemari kelas	11	11	-	-	12	1

10	Rak buku	3	3	-	-	4	1
11	Papan tulis	6	6	-	-	6	-
12	Kursi tamu	1	1	-	-	1	-

1. Data guru

Dalam sebuah lembaga pendidikan Guru adalah merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan. Guru merupakan ujung tombak dan yang akan mengarahkan dan mendidik secara langsung kepada murid. Sehingga seorang guru harus hati-hati dalam mendidik siswa, apabila salah dalam mendidik maka salah pulalah hasil yang akan dicapai oleh siswa. Oleh karena itu sudah seharusnya dan selayaknya lembaga pendidikan itu terlebih lagi lembaga pendidikan Islam berhati-hati dalam merekrut dan menerima guru yang akan mendidik di lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga SDN 064983 Medan ini, mereka sangat selektif dan sangat hati-hati dalam menerima guru. Berikut daftarnya:

TABEL.VI
Data guru

No	Nama	L/P	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Status	Gol
1	Kordia Sagala, S. Pd	P	Kepala Sekolah	S1	PNS	IVA
2	Manur Nainggolan	P	Guru kelas	D1	PNS	IVA
3	Rusli Gultom	P	Guru kelas	D2	PNS	IVA
4	Nurluana, S. Pd	P	Guru kelas	S1	PNS	IVA
5	Syamsiar	P	Guru kelas	SPG	PNS	IVA
6	H. Hakim, S. Pd	L	Guru kelas	S1	PNS	IVA
7	Herbeth Pakpahan	L	Guru Agama K. Protestan	D2	PNS	IVA

8	Hj. Noviarina, S. Pd	P		S1	PNS	IVA
9	Roslina Br Payung	P	Guru Olahraga	D2	PNS	IVA
10	Dra. Hj. Syarifah Agustini	P	Guru Agama Islam	S1	PNS	IVA
11	Rosmiah	P	Guru kelas	D2	PNS	IVA
12	Siti Hajar	P	Guru kelas	D2	PNS	IVA
13	Rostini Sinukaban, S. Pd	P	Guru kelas	D2	PNS	IVA
14	Hj. Dahlia wati, S.Pd	P	Guru kelas	S1	PNS	III B
15	M. Sitanggang, S.Pd	P	Guru Agama Katolik	S1	PNS	III B
16	Hj. Rohani Hasibuan	P	Guru Agama Islam	D2	PNS	IVA
17	Hj. Nuratiah	P		SPG	PNS	IVA
18	Atika Rahmi, S.Pd	P	Guru Bahasa Inggris	S1	Honor	-
19	Nora Yusnita Nst, S.Pd	P	Guru kelas	S1	Honor	-
20	Dameria Turnip, S.Pd	P	Guru kelas	S1	Honor	-
21	Johannes Cc Maringga	L	Guru Kesenian	MHS	Honor	-
22	Meri Suryani Siboro, S. Pd	P	Guru Kelas	S1	Honor	-

2. Tugas Pokok dan Fungsi

A. Kepala Sekolah

1. Edukator

Kepala Sekolah sebagai Pendidik (Educator)

- 1.1. Membimbing guru dalam hal menyusun dan melaksanakan program pengajaran, mengevaluasi hasil belajar dan melaksanakan program pengajaran dan remedial.
- 1.2. Membimbing staf pengajar dalam hal menyusun program kerja dan melaksanakan tugas sehari-hari.
- 1.3. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler, dan mengikuti lomba diluar sekolah.
- 1.4. Mengembangkan kemampuan staf melalui pendidikan/latihan, melalui pertemuan, seminar dan diskusi, menyediakan bahan bacaan, memperhatikan kenaikan pangkat, mengusulkan kenaikan jabatan melalui seleksi calon Kepala Sekolah dan lain-lain.
- 1.5. Mengikuti perkembangan iptek melalui pendidikan/latihan, pertemuan, seminar, diskusi dan bahan-bahan.

2. Manager

Kepala Sekolah sebagai Manajer (Manager)

- 2.1. Mengelola administrasi kegiatan belajar mengajar dan bimbingan konseling dengan memiliki data lengkap administrasi kegiatan belajar mengajar dan kelengkapan administrasi lainnya.
- 2.2. Mengelola administrasi kesiswaan dengan memiliki data administrasi kesiswaan dan kegiatan ekstra kurikuler secara lengkap.

- 2.3. Mengelola administrasi ketenagaan dengan memiliki data administrasi tenaga guru dan Tata Usaha.
- 2.4. Mengelola administrasi keuangan Rutin, BOS, dan Komite.
- 2.5. Mengelola administrasi sarana/prasarana baik administrasi gedung/ruang, mebelair, alat laboratorium, perpustakaan, lap computer dan lain-lain.

3. Administrator

Kepala Sekolah sebagai Pengelola Administrasi (Administrator)

- 3.1. Menyusun program kerja, baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.
- 3.2. Menyusun organisasi ketenagaan di sekolah baik Pembantu Kepala Sekolah, Walikelas, Pendamping, Tata Usaha, Bendahara, dan Personalia Pendukung misalnya pembina perpustakaan, Pembina komputer, pramuka, Mentoring, Ekstrakurikuler, Olahraga. Personalia kegiatan temporer, seperti Panitia Ujian, panitia peringatan hari besar nasional atau keagamaan dan sebagainya.
- 3.3. Menggerakkan staf/guru/karyawan dengan cara memberikan arahan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas.
- 3.4. Mengoptimalkan sumberdaya manusia secara optimal, memanfaatkan sarana / prasarana secara optimal dan merawat sarana prasarana milik sekolah.

4. Supervisor

Kepala Sekolah sebagai Penyelia (Supervisor)

- 4.1. Menyusun program supervisi kelas, pengawasan dan evaluasi pembelajaran.
- 4.2. Melaksanakan program supervisi.
- 4.3. Memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja guru/karyawan dan untuk pengembangan sekolah.

5. Leader

Kepala Sekolah sebagai Pemimpin (Leader)

- 5.1. Memiliki kepribadian yang kuat, jujur, percaya diri, bertanggungjawab, berani mengambil resiko dan berjiwa besar.
- 5.2. Memahami kondisi guru, karyawan dan anak didik.
- 5.3. Memiliki visi dan memahami misi sekolah yang diemban.
- 5.4. Mampu mengambil keputusan baik urusan intern maupun ekstern.
- 5.5. Mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tertulis.

6. Inovator

Kepala Sekolah sebagai Pembaharu (Inovator)

- 6.1. Mampu mencari, menemukan dan mengadopsi gagasan baru dari pihak lain.
- 6.2. Mampu melakukan pembaharuan di bagian kegiatan belajar mengajar dan bimbingan konseling (mentor), pengadaan dan pembinaan tenaga guru dan karyawan, kegiatan ekstra kurikuler dan mampu melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya manusia di Komite dan masyarakat.

7. Motivator

Kepala Sekolah sebagai Pendorong (Motivator)

- 7.1. Mampu mengatur lingkungan kerja.
- 7.2. Mampu mengatur pelaksanaan suasana kerja yang memadai.
- 7.3. Mampu menerapkan prinsip memberi penghargaan maupun sanksi hukuman yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

B. Wakil Kepala Sekolah

Membantu dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam:

1. Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan program pelaksanaan
2. Pengorganisasian
3. Pengarahan
4. Ketenagaan
5. Pengkoordinasian
6. Pengawasan
7. Penilaian
8. Identifikasi dan pengumpulan data
9. Mewakili Kepala Sekolah untuk menghadiri rapat khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan.
10. Membuat laporan secara berkala.

C. Tata Usaha

Bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam kegiatan:

1. Penyusunan program kerja tata usaha

2. Pengelolaan dan pengarsipan surat-surat masuk dan keluar
3. Pengurusan dan pelaksanaan administrasi sekolah
4. Penyusunan administrasi sekolah meliputi kurikulum, kesiswaan dan ketenagaan
5. Penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah secara keseluruhan
6. Penyusunan/up to date data kesiswaan
7. Penyusunan laporan pelaksanaan secara berkala

D. Wali Kelas/Pendamping

Membantu dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam:

1. Administrasi pokok meliputi ; Prota, prosem, silabus, kurikulum, RPP,

KKM

2. Pengelolaan Kelas:

a. Tugas Pokok meliputi:

- Mewakili orang tua dan kepala sekolah dalam lingkungan pendidikan
- Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt
- Membantu pengembangan keterampilan dan kecerdasan siswa
- Membina karakter, budi pekerti/akhlak dan kepribadian siswa

b. Keadaan Anak Didik

- Mengetahui jumlah (Putra dan Putri) dan nama-nama siswa
- Mengetahui identitas lain dari siswa
- Mengetahui kehadiran siswa setiap hari
- Mengetahui masalah-masalah yang dihadapi siswa

c. Melakukan Penilaian

- Tingkah laku siswa sehari-hari di sekolah
- Kerajinan, Kelakuan, dan Kedisiplinan siswa

d. Mengambil Tindakan Bila Dianggap Perlu

- Pemberitahuan , pembinaan, dan pengarahan
 - Peringatan secara lisan dan tertulis
 - Peringatan khusus yang terkait dengan BP/Kepala Sekolah
- e. Langkah Tindak Lanjut
- Memperhatikan kebersihan dan kerapian siswa
- Memperhatikan kebersihan dan kerapian kelas dan halaman
- Memperhatikan segenap kelengkapan siswa
 - Memperhatikan buku nilai rapor siswa
 - Memperhatikan keberhasilan/kenaikan siswa
 - Memperhatikan dan membina suasana kekeluargaan

3. Penyelenggaraan Administrasi Kelas meliputi:

- a. Denah tempat duduk anak didik
- b. Papan absensi anak didik
- c. Daftar Pelajaran dan daftar piket
- d. Buku Nilai
- e. Batas Pembelajaran
- f. Buku Jurnal kelas
- g. Tata tertib kelas

4. Melakukan pengawasan dan pembinaan aktif dalam proses pembelajaran

5. Pembuatan catatan khusus tentang anak didik

6. Pencatatan mutasi anak didik

7. Pengisian dan pembagian buku laporan penilaian hasil belajar

E. Guru

Bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam melaksanakan KBM, meliputi:

1. Membuat kelengkapan mengajar dengan baik dan lengkap (administrasi)
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran

3. Wajib mengawali seluruh kegiatan pembelajaran sesuai dengan kaidah, mukaddimah, apersepsi dan lain-lain.
4. Melaksanakan kegiatan penilaian meliputi; proses belajar, ulangan, dan ujian.
5. Melaksanakan analisis hasil ulangan yang diselenggarakan
6. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
7. Mengisi daftar nilai siswa
8. Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan), kepada guru lain dalam proses pembelajaran
9. Membuat alat pelajaran/alat peraga
10. Mengikuti kegiatan peningkatan, pengembangan, dan pemasyarakatan kurikulum atau pengembangan program pembelajaran
11. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
12. Membuat catatan tentang siswa
13. Mengisi dan meneliti daftar hadir sebelum memulai pelajaran
14. Mengatur kebersihan ruang kelas dan sekitarnya

F. Guru Piket

1. Meningkatkan pelaksanaan 10 K (keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kerindangan, kekeluargaan, kesehatan, kebersamaan, keterbukaan dan keteladanan)
2. Mengadakan pendataan dan mengisi buku piket (sosialisasi)
3. Menertibkan kelas-kelas yang kosong dengan jalan menginval (sosialisasi)

4. Pada waktu tertentu berusaha menghubungi orang tua siswa yang tidak masuk tanpa keterangan melalui telepon atau mengunjungi ke rumah bagi yang tidak memiliki telepon. (sosialisasi)
5. Mencatat beberapa kejadian:
 - a) guru dan siswa yang terlambat (sosialisasi),
 - b) guru dan siswa yang pulang sebelum waktunya (sosialisasi),
 - c) kelas yang pulang / dipulangkan sebelum waktunya (sosialisasi),
 - d) kejadian-kejadian penting lainnya
6. Mengawasi siswa ketika berada diluar kelas karena istirahat, dan keliling kelas sambil mengingatkan siswa untuk beristirahat bagi siswa yang masih berada di dalam kelas (sosialisasi).
7. Petugas piket harus hadir 15 menit sebelum bel berbunyi.
8. Melaporkan kasus-kasus yang bersifat khusus kepada wali kelas.
9. Melaporkan kasus-kasus umum dalam forum guru.
10. Mengawasi siswa sampai batas waktu yang ditentukan.
11. Memberikan arahan dan bimbingan tertentu kepada siswa yang masih berada dilingkungan sekolah.
12. Mengawasi berlakunya tata tertib sekolah.

G. Budaya Sekolah

Motto : “ Berusaha Terus Gali Potensi, Memberi yang Terbaik, Raih Ridho Ilahi, Wujudkan Generasi Robbani.”

1. Bagi Siswa

- 1) Wajib menunaikan sholat Fardhu 5 waktu
- 2) Membiasakan sholat Dhuha
- 3) Membiasakan puasa Sunah
- 4) Wajib hafal Qur'an juz 30

- 5) Berinfaq sedekah
- 6) Tidak berjajan
- 7) Hadir sebelum pukul 07.05
- 8) Mengucap salam dan berjabat tangan
- 9) Berpakaian seragam sesuai ketentuan
- 10) Bersepatu hitam dan berkaus kaki
- 11) Bertutur kata yang baik dan jujur
- 12) Menjaga kebersihan
- 13) Tidak mencuri dan berkelahi
- 14) Tidak memakai/membawa perhiasan berharga
- 15) Tidak membawa benda tajam
- 16) Tidak berkuku dan berambut panjang

2. Bagi Guru

- 1) Wajib menunaikan sholat Fardhu 5 waktu
- 2) Wajib hafal Qur'an Juz 30
- 3) Wajib menyalam dan menyapa siswa
- 4) Berinfaq sedekah
- 5) Hadir sebelum pukul 07.10
- 6) Piket sebelum pukul 07.00
- 7) Mengucap salam dan berjabat tangan
- 8) Berpakaian seragam sesuai ketentuan
- 9) Bersepatu dan berkaus kaki
- 10) Memakai tanda pengenal
- 11) Berkepribadian yang baik
- 12) Menjaga kebersihan
- 13) Mengisi absen kehadiran
- 14) Bertutur kata yang baik dan jujur
- 15) Tidak merokok dan tidak berambut panjang

3. Bagi Tamu Dan Wali Siswa

- 1) Melapor pada satpam
- 2) Berpakaian sopan
- 3) Tidak merokok
- 4) Tidak membuang sampah sembarangan
- 5) Tidak berkata kasar

H. Budaya Kerja Kantor

Motto : “ Berusaha Terus Gali Potensi, Memberi yang Terbaik, Raih Ridho Ilahi, Wujudkan Generasi Robbani.”

1. PEGAWAI, Mentaati peraturan sekolah
2. PEGAWAI, Mentaati perintah pemimpin
3. PEGAWAI, Membuat seluruh administrasi kerja
4. PEGAWAI, Mendokumentasikan administrasinya
5. PEGAWAI, Mendokumentasikan seluruh kegiatannya
6. PEGAWAI, Menyerahkan administrasinya
7. PEGAWAI, Membuat laporan kerja /triwulan dan /tahun
8. PEGAWAI, Saling mengingatkan, membantu, dan berbagi bersama
9. PEGAWAI, Tidak ada senior dan junior
10. PEGAWAI, Tidak banyak bicara tapi banyak berbuat
11. PEGAWAI, Merapikan meja kerjanya masing-masing
12. PEGAWAI, Tidak melibatkan persoalan pribadi dalam bekerja
13. PEGAWAI, Harus tetap semangat setiap saat dan setiap waktu
14. PEGAWAI, Harus mengenakan seragam dan tanda pengenal
15. PEGAWAI, Manusia pembelajar, belajar terus dari kesalahan dan kekurangan menjadi lebih baik

I. Budaya Kerja Guru

Motto : “ Berusaha Terus Gali Potensi, Memberi yang Terbaik, Raih Ridho Ilahi, Wujudkan Generasi Robbani.”

1. GURU, Mentaati peraturan sekolah
2. GURU, Mentaati perintah pemimpin

3. GURU, Membuat seluruh administrasi kerja
4. GURU, Mendokumentasikan administrasinya
5. GURU, Mendokumentasikan seluruh karya siswa
6. GURU, Menyerahkan administrasinya
7. GURU, Memusyawarahkan kerjanya dengan tim
8. GURU, Saling membantu, menanggung dan berbagi bersama
9. GURU, Tidak ada senior dan junior
10. GURU, Tidak banyak bicara tapi banyak berbuat
11. GURU, Berlomba menjadi teladan baik bagi guru lainnya
12. GURU, Tidak melibatkan persoalan pribadi dalam bekerja
13. GURU, Harus tetap semangat setiap saat dan setiap waktu
14. GURU, Harus mengenakan seragam dan tanda pengenal
15. GURU, Manusia pembelajar, belajar terus dari kesalahan dan kekurangan menjadi yang terbaik

J. Budaya Mengajar

Motto : “ Berusaha Terus Gali Potensi, Memberi yang Terbaik, Raih Ridho Ilahi, Wujudkan Generasi Robbani.”

1. GURU, Masuk kelas mengucapkan salam
2. GURU, Memberikan motivasi, arahan atau apersepsi
3. GURU, Menghadirkan administrasi kelas di meja
4. GURU, Mengajar dengan menyertakan RPP
5. GURU, Mengajar dengan berdiri dan melakukan bimbingan kepada siswa
6. GURU, Mengajar dengan memanggil siswa abang/kakak
7. GURU, Mengajar dengan tidak bersolek/berhias diri

8. GURU, Mengajar dengan tidak berkomunikasi (HP)
9. GURU, Memulai belajar dengan bismillah
10. GURU, Mengakhiri belajar dengan hamdalah
11. GURU, Memberikan izin siswa satu per satu
12. GURU, Mengontrol masuk siswa dengan salam
13. GURU, Memeriksa buku laporan siswa
14. GURU, Memeriksa perlengkapan belajar siswa
15. GURU, Memeriksa seragam siswa
16. GURU, Memeriksa rambut dan kuku siswa
17. GURU, Tidak melakukan pemukulan keras terhadap siswa
18. GURU, Sewaktu-waktu menggunakan media ajar
19. GURU, Sewaktu-waktu melibatkan lingkungan sekolah
20. GURU, Mengajar dengan menghargai, menggali dan tidak menghambat potensi Siswa

12. Data siswa menurut Kelas

Dalam sebuah lembaga pendidikan, jumlah murid adalah salah satu yang paling urgen untuk diperhatikan. Biasanya semakin bagus suatu lembaga pendidikannya semakin banyak pulalah muridnya. Berikut daftar murid SD Negeri 064983 Medan.

No	Kelas	Jumlah		Jumlah Total
		L	P	
1	I	47	51	98
2	II	43	38	81
3	III	31	48	79
4	IV	43	44	87
5	V	40	41	81

6	VI	41	39	80
Jumlah		245	261	506

13. Data Siswa Menurut Agama :

Negara Indonesia merupakan Negara yang poluralis, tidak hanya suku dan adat istiadatnya yang berbeda-beda, tapi juga agamanya. Begitu juga siswa SD Negeri 064983 Medan ini, ada beberapa keyakinan atau agama siswa yang bersekolah di sekolah ini. Berikut daftarnya:

TABEL VII
Daftar Siswa Menurut Agama

Kelas	Jumlah	Islam			Protestan			Katolik			Budha		
	Rombel	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh
I	3	42	40	82	3	10	13	2	1	3	-	-	-
II	2	34	27	61	8	10	18	1	1	2	-	-	-
III	2	25	36	61	6	9	15	-	3	3	-	-	-
IV	2	35	32	67	7	12	19	1	-	1	-	-	-
V	2	32	32	64	6	9	15	2	-	2	-	-	-
VI	2	35	26	61	6	13	19	-	-	-	-	-	-
Jumlah	13	203	193	396	36	63	99	6	9	15	-	-	-

14. Jumlah Rombongan Belajar

Kelas I : 3 Rombongan belajar

Kelas II : 2 Rombongan belajar

Kelas III	: 2 Rombongan belajar
Kelas IV	: 2 Rombongan belajar
Kelas V	: 2 Rombongan belajar
Kelas VI	: 2 Rombongan belajar

B. Temuan Khusus

1. Guru Menggunakan atau memerankan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan

Di SD Negeri 064983 Medan selain adanya pelajaran Pendidikan Agama Islam, ada juga usaha dalam Pengembangan Akhlak siswa, dengan memerankan atau menggunakan Masjid sebagai tempat tambahan untuk pengembangan Akhlak Siswa tersebut. Kordia Sagala, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 064983 Medan mengungkapkan sebagai berikut:

*Memerankan atau menggunakan Masjid dalam Pengembangan Akhlak siswa yang kita lakukan selama ini sama dengan apa yang dilakukan di masjid-masjid lainnya. dengan menertibkan siswa sebelum shalat mulai, membiasakan siswa kita adzan, sebelum shalat bershalawat dengan bersama-sama, sesudah selesai shalat berdoa berjamaah, tidak lupa setiap selesai shalat guru memberikan tausiah ataupun nasehat kepada anak-anak kita.*⁵⁷

Senada dengan yang diungkapkan guru Bidang Studi PAI Dra. Hj. Syarifah Agustian bahwa memerankan Masjid atau menggunakan Masjid dalam Pengembangan Akhlak siswa adalah

*“Setiap pagi dianjurkan Shalat Duha di Masjid dengan secara bersama-sama. Setelah selesai shalat, dalam artian sebelum disuruh masuk ke dalam Kelas guru pendamping menyampaikan arahan dan bimbingan di depan bagaimana agar anak-anak menghargai Masjid dengan tidak mengotorinya dan tidak bermain-main di di dalam Masjid.”*⁵⁸

⁵⁷Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 064983 Medan pada tanggal 4 April 2018

⁵⁸Wawancara dengan Guru Bidang Studi PAI Dra. Hj. Syarifah Agustini pada tanggal 4 April 2018

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menilai bahwa sebenarnya metode ceramah dan pembiasaan adalah bagian dari metode yang digunakan sekolah ini dalam pengembangan akhlak siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan bagaimana sekolah ini membuat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan secara kontinuitas (berkesinambungan). Seperti shalat Dhuha, Shalat Fardhu ke Masjid. Pembiasaan ini selain melatih diri sendiri menjadi pribadi yang siap, juga akan melatih mereka dapat berekspresi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hal ini dikuatkan oleh yang disampaikan orang tua siswa diwaktu peneliti wawancarai. Yang mana beliau mengungkapkan: *“Dengan metode pembiasaan dalam artian anak-anak dibuat bagaimana agar bisa dekat dengan masjid dengan membiasakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak selalu diadakan di Masjid. Kemudian dengan memberikan hukuman bila bermain-main atau membuat keributan dalam masjid, bisa dengan beristigfar dan lain sebagainya, dan yang paling patal dia nanti akan di boikot oleh kawan-kawannya.”*⁵⁹

Adapun yang berkenaan dengan pembiasaan terhadap pelaksanaan ibadah dengan menggunakan masjid sebagai medianya, maka hal ini sangat dianjurkan di dalam Islam. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa juga hendaknya dibarengi untuk melatih mereka dekat dengan masjid dan mengamalkan apa yang mereka ketahui. Pembiasaan yang diterapkan guru bagi siswa adalah tindak lanjut dari apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan siswa sehari-hari dan diharapkan mereka terbiasa melakukannya.

Selanjutnya mengenai memerankan masjid sebagai pengembangan akhlak lain yang diterapkan guru di SD Negeri 064983 Medan ini adalah mendidik melalui dengan keteladanan, mendidik melalui kedisiplinan, mendidik melalui partisipasi, dan mendidik melalui pembiasaan.

Mendidik melalui dengan metode keteladanan maksudnya adalah guru yang akan menjadi contoh dan akan diikuti siswa, misalnya apabila siswa disuruh shalat ke masjid

⁵⁹Wawancara dengan orang tua siswa Yuliarti, S.Pd.I pada tanggal 11 April 2018

maka gurunya juga ikut shalat, apabila siswa disuruh menutup aurat terutama dalam masjid maka gurunya juga harus menutup aurat. Yang intinya apapun yang disuruh kepada siswa yang berkaitan dengan akhlak, maka guru juga harus ikut melakukannya.

Kemudian mendidik melalui kedisiplinan adalah ketika guru sudah mengajarkan sesuatu pelajaran disekolah, maka pelajaran tersebut bisa dijadikan sebuah peraturan yang apabila dilanggar akan dikenakan sanksi. Mislanya azan sudah berkumandang, tapi siswa masih kejar-kejaran maka dia akan ditegur untuk bersegera menuju masjid.

Hal ini sesuai dengan waktu peneliti mengadakan observasi langsung ke SD Negeri 064983 Medan yang dimulai pada tanggal 22 maret sampai pada tanggal 13 April 2016 sebagai berikut:

TABEL.VIII
Hasil Observasi Pengembangan Akhlak

No	Keterangan	Hasil pengamatan	Suasana yang dimunculkan
1.	<p>Menggunakan Masjid dalam Pengembangan Akhlak siswa Adalah:</p> <p>a. Menyuruh siswa shalat duha secara bersama ke Masjid</p> <p>b. Menyegerakan siswa menuju masjid jika azan sudah berkumandan</p> <p>c. Metode contoh/teladan</p>	<p>Pebinaan Akhlak</p> <p>a. Guru membiasakan siswa shalat duha kemasjid setiap harinya secara bersama-sama</p> <p>b. Guru selalu menyuruh siswa segera kemasjid jika azan sudah berkumandang</p> <p>c. Guru selalu memberikan contoh keteladanan bagaimana berbicara yang santun dan shalat kemasjid tepat waktu</p>	<p>a. Siswa terbiasa</p> <p>b. Siswa sangat kondusif sewaktu sahalat berjamaah</p> <p>c. Sesuai dengan syari'at islam</p>

Senada juga yang di sampaikan oleh Kepala Sekolah SD Negeri 064983 Medan bahwa:

Pembelajaran PAI di Sekolah SD Negeri 064983 Medan itu banyak kepada afektif, kekarakter dan Lebih cenderung kepada aplikatif, kalau kita belajar zakat, zakat itu dilakukan oleh anak dan difasilitasi sekolah tiap tahunnya. Kalau pelajaran tentang qurban, dilaksanakan dengan berkorban, kalau PAI itu pelajarannya sedekah kita reflektifkan dengan sedekah, kalau pelajarannya sahalat berjamaah kemasjid, kita sahalat berjamaah dimasjid. Jadi tidak hanya sebatas konsep. Kalau pelajarannya tetang sejarah kita buat denga metode karya wisata. Dalam arti dia mengintegralkan konsep dengan pelaksanakanya, kalau pelajarannya shalat, pelaksanaannya kita wujudkan dengam sholat berjama'ah.⁶⁰

Dalam hal ini yang mana memerankan arau menggunakan Masjid dalam pengembangan akhlak siswa yang tidak bisa dengan waktu yang singkat dan diperlukan kerja sama oleh banyak pihak, baik itu sekolah, keluarga, pengurus Masjid dan juga masyarakat disekitarnya. peneliti juga mewawancarai salah satu orang tua siswa bagaimana upaya dan usa yang dibuat di rumah dalam pengembangan akhlak siswa tersebut. Dan jawabannya adalah:

Pertama kami semua sepakat, apa yang dibilang Ibu itulah yang dibilang Ayah dan juga neneknya, dalam artian kalau satu menyuruh shalat kemasjid yang lain tidak ada yang membela, kami juga ikut shalat berjamaah dimasjid Atau yang disebut dengan metode pembiasaan dan keteladanan.⁶¹

Dari hasil wawancara ini dapat peneliti simpulkan bahwa memang komunikasi dan kerja sama antara guru, pengurus masjid dan orang tua siswa di SD Negeri 064983 Medan ini sangatlah baik. Sehingga apabila guru menyuruh siswa shalat kemasjid. Maka orangtuapun menyuruh anak-anaknya shalat kemasjid apabila sudah pulang sekolah.

2. Kendala guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda untuk Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan

⁶⁰Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 064983 Medan pada tanggal 4 April 2018

⁶¹Wawancara dengan orang tua siswa Yuliarti, S.Pd.I pada tanggal 11 April 2018

Setiap aktifitas manusia pasti mempunyai hambatan dalam menjalankannya, karena hambatan membuat segala aktifitas kurang maksimal dan tidak efektif. Adapun seperti yang sudah penulis paparkan melalui hasil wawancara diatas adanya sebuah usaha dan kegiatan pasti akan ada faktor penghambatnya. Berdasarkan wawancara kepada ibu Kepala Sekolah mengenai faktor penghambat dalam berjalannya kegiatan Pengembangan Akhlak dengan menggunakan Masjid adalah:

“Ada beberapa hal faktor penghambat dalam kegiatan pengembangan akhlak yakni:

1. dapat dilihat dari adanya kejenuhan pada diri siswa,
2. Kegiatan yang diadakan di masjid tidak hanya untuk orang-orang siswa kita saja, akan tetapi untuk semua kalangan terutama untuk para orangtua.
3. Masyarakat yang kurang mendukung, mereka merasa ibadahnya terganggu disebabkan anak-anak yang suka ribut pada waktu sahalat maupun waktu mendengarkan ceramah”

Begitu juga yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 064983. Hj. Syarifah Agustian yaitu mengenai penghambat dalam berjalannya kegiatan Pengembangan akhlak di masjid beliau mengatakan:

“Kurangnya kesadaran dan dukungan sebagian masyarakat setempat, mereka menganggap kegiatan siswa di dalam masjid merupakan suatu gangguan bagi mereka untuk beribadah”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa menggunakan Masjid sebagai tempat pengembangan akhlak siswa sangat bagus, namun agar tercapainya targetan pengembangan akhlak siswa harus ada kesepakatan dan pengertian antara guru dan jamaah/masyarakat yang beribadah di Masjid tersebut. Masjid bukan hanya sebagai tempat peribadahan saja namun juga berperan dalam pemberdayaan umat yakni pengembangan akhlak generasi islam (siswa).

Dalam berjalannya kegiatan banyak cara yang bisa dilakukan agar kegiatannya bisa berjalan dengan rutin, salah satunya yaitu saling mengingatkan dan mengajak dalam hal kebaikan terutama dalam hal beribadah dan muamalah sehingga peran masjid dalam membina akhlak generasi islam khususnya siswa dan terutama masyarakat dapat menghasilkan suatu tujuan yang diharapkan yakni kehidupan yang berguna bagi kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.

Jadi, kendala guru dalam menggunakan atau memerankan masjid sebagai tempat pengembangan akhlak siswa adalah selain terjadinya kejeduhan pada diri siswa dengan kegiatan yang begitu rutin, tapi adanya sebagian masyarakat kurang mendukung digunakannya Masjid sebagai tempat pengembangan akhlak siswa dengan alasan ibadahnya tidak bisa khusuk atau merasa terganggu dengan kegiatan siswa tersebut.

3. Evaluasi yang digunakan guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan

Setelah diadakannya pembelajaran PAI dan pengembangan Akhlak pada siswa SD Negeri 064983 Medan. Evaluasi atau Penilaian merupakan bagian hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Sebab dalam evaluasi itu akan memberikan informasi tentang hasil dari pembelajaran tersebut. Berdasarkan itulah sekolah ini juga mengadakan evaluasi terhadap setiap pembelajaran.

Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi untuk mengambil keputusan. Sedangkan

penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah bahwa pengevaluasian di sekolah adalah: *“Bisa dalam bentuk laporan informasi, bisa juga dalam bentuk instrumen yang sudah disiapkan.”*⁶³

Begitu juga dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru Bidang Studi bahwa sistem pengevaluasian di sekolah ini tidak jauh berbeda dengan sekolah lain, yaitu: *“Kalau evaluasi PAI dengan lisan, tulisan, bisa juga dari games. Bentuk lisan disini bisa dengan guru langsung bertanya kepada siswa, sedangkan tulisan bisa dalam bentuk pilihan berganda dan isian”*⁶⁴

Untuk mengukur berhasil apa tidaknya suatu pembelajaran tertentu, sekolah ini menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebagai tabel berikut:

Tabel IX
KKM SD Negeri 064983 Medan

No	Mata Pelajaran	KKM
1	Pendidikan Agama	75
2	Pendidikan Kewarganegaraan	-

⁶²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian

⁶³Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 064983 Medan pada tanggal April 2018

⁶⁴Wawancara dengan Guru Bidang Studi PAI Dra. Hj. Syarifah Agustini pada tanggal 4 April 2018

3	Bahasa Indonesia	75
4	Matematika	75
5	Ilmu Pengetahuan Alam	75
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	75
7	Kerajinan Tangan dan Kesenian	80
8	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	80

Sumber: Nilai KKM SD Negeri 064983 Medan

Dalam hal ini untuk menetapkan nilai hasil ujian dalam per Mata Pelajaran sekolah ini membuat penjumlahan dari Pilihan Berganda dikali satu, Isian dikali dua dan Essay dikali tiga.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti sejak tanggal 23 Maret sampai 13 April 2018, setiap proses pembelajaran berlangsung tidaklah selalu di adakan evaluasi secara tertulis di akhir pembelajaran. Dan valuasi dalam pembelajaran PAI yang dilakukan guru ada dua bentuk yakni pilihan berganda dan isian. Ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan kognif siswa. Hal ini dapat dilihat contoh soal latihan yang diberikan guru pada lampiran tesis ini. Sedangkan dalam evaluasi Apektif dan Psokomotori siswa dengan melihat Laporan Perkembangan Sikap dan Perilaku Siswa dan juga Bintang Ibadah dan Prestasinya.⁶⁵

Kemudian dalam pengembangan Akhlak sistem evaluasi dilakukan sekolah ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Bidang Studi PAI adalah: *“Dalam evaluasi pembinaan akhlak, kita menyampaikan hal apa yang harus dilakukannya, dilakukannya atau tidak, dan dengan melihat Laporan Perkembangan Sikap dan Perilaku Siswa dan juga Bintang Ibadah dan Prestasinya.”*⁶⁶

Hal ini senada yang disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa:

Setiap kegiatan atau hal yang dilakukan siswa itu diawasi dengan laporan. Setiap kegiatan anak yang berhubungan dengan infak, shalat, sedekah, kurban ada

⁶⁵Hasil observasi peneliti tentang evaluasi Pembelajaran PAI mulai dari 23 Maret sampai 13 April 2018

⁶⁶Wawancara dengan Dra. Hj. Syarifah Agustini, guru Bidang Studi Pai SD Negeri 064983 Medan pada tanggal 5 April 2018

laporannya, dan itulah nanti yang akan menjadi rujukan evaluasi. cuman dalam pengevaluasian belum utuh evaluasinya, masih butuh penyempurnaan.⁶⁷

⁶⁷Wawancara dengan Kepala sekolah SD Negeri 064983 Medan pada tanggal 4April 2018

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan dengan menertibkan siswa sebelum shalat mulai, membiasakan siswa kita adzan, sebelum shalat bershalawat dengan bersama-sama, sesudah selesai shalat berdoa berjamaah, tidak lupa setiap selesai shalat guru memberikan tausiah ataupun nasehat kepada anak-anak kita. Kemudian Setiap pagi guru menganjurkan siswa Shalat Duha di Masjid dengan secara bersama-sama. Setelah selesai shalat, dalam artian sebelum disuruh masuk ke dalam Kelas guru pendamping menyampaikan arahan dan bimbingan di depan bagaimana agar anak-anak menghargai Masjid dengan tidak mengotorinya dan tidak bermain-main di di dalam Masjid
2. Kendala guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan adalah selain terjadinya kejenuhan pada diri siswa tapi juga sebagian masyarakat kurang setuju bahkan keberatan diadakannya pengembangan akhlak siswa di Masjid dengan alasan mereka merasa terganggu dengan sikap dan tingkah siswa sewaktu shalat zhuhur berjamaah
3. Evaluasi yang digunakan guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan adalah bentuk laporan informasi, bentuk instrumen dan pengamatan walaupun dalam pengevaluasiannya belum sempurna.

D. Saran

Adapun yang menjadi saran peneliti sampaikan pada kesempatan ini antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah, khususnya Kepala SD Negeri 064983 Medan hendaknya duduk bersama atau lebih sering membina dan mengarahkan Guru-guru SD Negeri 064983 Medan yang Bapak Pimpin guna mengevaluasi program-program kegiatan siswa khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Islam dan Pembinaan Akhlak, baik yang bersifat kegiatan belajar kurikuler dan ekstrakurikuler sehingga dapat melahirkan kebijakan-kebijakan kearah yang lebih baik dan dapat menyiapkan siswa di masa yang akan datang. Seperti membentuk pengawas pelaksanaan tata tertib yang berasal dari siswa sehari-hari. Sehingga metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak monoton.
1. Bagi Guru, khususnya yang mengajar di SD Negeri 064983 Medan hendaknya hendaknya memperkaya pengetahuan dan dan keterampilan, terutama yang berkaitan dengan tugas masing-masing. memperkaya wawasan dalam menggunakan metode dalam mengajar seperti metode simulasi, sosiodrama dan panel. Selain itu juga hendaknya seorang Guru harus memiliki pemahaman dan kesadaran penuh bahwa tanggung jawab pengembangan Akhlak ini adalah tanggung jawab bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997)
- ABD. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1993)
- Abdu ‘I-Lah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatu ‘I-Aulad fi ‘I-Islam Juz I*, penerjemah Saifullah Kamalie, Lc dan Hery Noer Ali. Judul terjemahan *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa, Juz I, 1981)
- Abdu ‘I-Lah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatu ‘I-Aulad fi ‘I-Islam Juz I*, penerjemah Saifullah Kamalie, Lc dan Hery Noer Ali. Judul terjemahan *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa, Juz I, 1981)
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995)
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010)
- Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta : Al qalam, 2009)
- Arikunto. Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Arikunto.Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Asari. Hasan, *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014)
- Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung : Angkasa Bandung, 2010)
- Bafadal. Ibrahim, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi menuju Desentralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Bakar. Syaikh Abu, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta : Lentera, 2003)
- Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid* (Surakarta : Ziyad Books, 2008)
- Daulay. Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014)
- Departemen Agama RI, *AL Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Surya Cipta Aksara)

- Djarmika. Rachmat, *Sistem Ethika Islam*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996)
- G. Nana Rukmana D.W, *Masjid dan Dakwah* (Jakarta : Al-Mawardi Prima 2002)
- Hanitijo. Roni, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimeter* (Jakarta: Ghalia, 1994)
- Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:LPPI, 1999)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003)
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004))
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi insan Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Ihya Litera, 2010)
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003)
- Miswar dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2015)
- Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003)
- Moh. E. Ayub, Muhsin dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996)
- Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Munaf. Husain, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta:Gunung Agung, 1958)
- Mustofa .A, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka setia, 1997)
- Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Modern English Press, 1991)
- Pohan. Imron, *Budi Pekerti*, (Jakarta : Bharata, 1996)
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Membangun untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: IHP dan BP Migas, 2004)
- Sanjaya. Wina, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014)

Supriyanto Abdullah, *Peran dan Fungsi Masjid* (Yogyakarta : Cahaya Hikmah, 1997)

Tafsir. Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yunahar Ilyas , *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 1999)

Yunus. Muhammad, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1996)

Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, Bulan Bintang, 1970)

Zein. Abdul Baqir, *Masjid Masjid Bersejarah Di Indonesia*, Jakarta : Gema Insani Press,1999)

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk memenuhi keabsahan data dalam penelitian ini, maka diperlukan pedoman observasi dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan menentukan objek observasi sesuai dengan judul Skripsi yang akan diteliti dengan memperhatikan beberapa hal:

1. Tempat/Lokasi, dimana intraksi dalam situasi belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini SD NEGERI 064983 MEDAN
2. Aktor, yang dimaksud disini adalah orang-orang yang memainkan peran penting dalam pelaksanaan Pengembangan Akhlak pada Siswa SD Negeri 064983 Medan. Aktor tersebut adalah Kepala Sekolah, Guru Mata pelajaran PAI, dan Orang Tua.
3. Aktivitas, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi belajar mengajar yang sedang berlangsung, dalam hal ini kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan Pengembangan Akhlak pada siswa SD Negeri 064983 Medan .

Untuk memperoleh hasil observasi yang relevan, peneliti akan mengembangkan beberapa elemen di atas, yakni sebagai berikut:

1. Ruang, yang dimaksud disini adalah semua sarana dan prasarana yang dimiliki SD Negeri 064983 Medan yang berkaitan dengan penelitian.
2. Aktor, yang dimaksud aktor disini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Akhlak pada Siswa SD Negeri 064983 Medan. Aktor tersebut adalah Kepala Sekolah, Guru Mata pelajaran PAI, dan Orang Tua.
3. Aktivitas, aktivitas disini adalah melakukan pengamatan langsung tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Akhlak pada Siswa SD Negeri 064983 Medan . Dalam hal ini yang peneliti amati adalah peran masjid yang digunakan guru dalam Pengembangan Akhlak pada siswa SD Negeri 064983 Medan , dan evaluasi yang digunakan guru dalam Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan akhlak pada siswa SD Negeri 064983 Medan .
4. Objek, yang dimaksud disini adalah instrumen pendukung yaitu lembaga-lembaga yang terkait dengan Pengembangan Akhlak pada Siswa SD Negeri 064983 Medan .
5. Aksi, aksi yang dimaksud disini adalah melihat secara fisik metode metode yang digunakan guru dalam Pengembangan Akhlak pada siswa SD Negeri 064983

Medan , dan evaluasi yang digunakan guru dalam pengembangan akhlak pada siswa SD Negeri 064983 Medan .

6. Waktu, dalam hal ini melihat kapan Pengembangan Akhlak dilaksanakan pada siswa SD Negeri 064983 Medan .
7. Tujuan, tujuan disini adalah melihat apakah bagaimana peran masjid yang digunakan guru dalam Pengembangan Akhlak, dan evaluasi pengembangan akhlak pada siswa SD Negeri 064983 Medan. Untuk mendapatkan point tujuan observasi, dilakukan pada saat wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran PAI, dan Orang Tua Siswa.

Untuk mendukung pengamatan, tentang bagaimana Pelaksanaan Pengembangan Akhlak pada Siswa SD Negeri 064983 Medan , dapat dilihat seperti dibawah ini:

OBSERVASI KEGIATAN PENGEMBANGAN AKHLAK

No	Uraian	Yang dilakukan Siswa	Media
1	Ketika siswa tiba di sekolah	Menyalami guru dan juga kawan-kawannya	
2	Ketika siswa shalat duha di masjid	Berbaris dengan tertib	Menyediakan masjid ruangan shalat
3	Ketika siswa mendengarkan ceramah	Tertib dan tenang	
4	Ketika siswa shalat zhuhur berjamaah	Shlat dengan rapi dan khusuk	
6	Ketika bershalawat bersama	Sama-sama membaca shalawat	Masjid
7	Ketika berinteraksi sesama teman	Siswa makan bersama tanpa lupa membersihkan tempatnya terlebih dahulu dan membaca doa mau makan secara bersama-sama	Teras sekolah/tempat makan siang
8	Ketika istirahat	Siswa bermian dengan tertib	Halaman dan teras sekolah
9	Ketika hendak pulang	Tidak lupa membaca doa selasai bealajar dan doa mau pulang	

PEDOMAN WAWANCARA

1. KEPALA SEKOLAH

A. Waktu wawancara

- 1) Hari/ Tanggal :
- 2) Pukul :

B. Tempat Wawancara :

C. Informan Penelitian :

- 1) Nama :
- 2) Unit Kerja :
- 3) Jabatan :

1. Sudah berapa lama Ibu menjadi Kepala Sekolah SD NEGERI 064983 Medan ini?
2. Bagaimana pelaksanaan Pengembangan Akhlak di SD NEGERI 064983 Medan ini?
3. Bagaimana pelaksanaan Pembinaan Akhlak di SD NEGERI 064983 Medan ini?
4. Bagaimana Peran Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan ini?
5. Apa kendala guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan ini?
6. Bagaimana evaluasi yang digunakan Guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan ini?
7. Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan sekolah dengan orang tua siswa terkait dengan pelaksanaan pengembangan Akhlak di SD NEGERI 064983 Medan ini?
8. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan di SD NEGERI 064983 Medan ini?

2. GURU AGAMA ISLAM

A. Waktu Wawancara :

- 1) Hari/ Tanggal :
- 2) Pukul :
- 3) Tempat Wawancara

B. Informan penelitian

- 1) Nama :
- 2) Unit Kerja :
- 3) Jabatan :

1. Sudah berapa lama Ibu menjadi Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SD NEGERI 064983 Medan ini?
2. Bagaimana pelaksanaan Pengembangan Akhlak di SD NEGERI 064983 Medan ini?
3. Bagaimana Peran Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan ini?
4. Apa kendala guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan ini?
5. Bagaimana evaluasi yang digunakan Guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan ini?
6. Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti pelaksanaan Pengembangan Akhlak di SD NEGERI 064983 Medan ini?
7. Bagaimana perubahan akhlak siswa setelah dilakukan Pengembangan Akhlak di SD NEGERI 064983 Medan ini?

3. ORANG TUA SISWA

A. Waktu Wawancara :

- 1) Hari/ Tanggal :
- 2) Pukul :
- 3) Tempat Wawancara :

B. Informan penelitian

- 1) Nama :
- 2) Unit Kerja :
- 3) Jabatan :

1. Sudah berapa lama Ibu/Ibu menyekolahkan anak Ibu/Ibu di SD NEGERI 064983 Medan ini?
2. Bagaimana Peran Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan ini?
3. Apa kendala guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan ini?
4. Bagaimana evaluasi yang digunakan Guru dalam menggunakan Masjid Al-Huda dalam Pengembangan Akhlak Siswa SD Negeri 064983 Medan ini?
5. Bagaimana perubahan akhlak siswa setelah dilakukan Pembinaan Akhlak di SD NEGERI 064983 Medan ini?
6. Apa saja yang Ibu/Ibu lakukan di rumah dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak anak?
7. Apakah Ibu/Ibu sering mengajak anak-anak shalat berjamaah ke Masjid?
8. Apakah ada kegiatan keagamaan yang diikuti anak selain di Sekolah?
9. Bagaimana Ibu/Ibu mengantisipasi bila anak mulai malas mengikuti pelajaran di Sekolah atau dirumah?
10. Apakah komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa tetrus terjalin?
11. Masalah apa saja yang sering Ibu/Ibu hadapi ketika anak mengikuti pelajaran di Sekolah?
12. Apakah Ibu/Ibu menerapkan disiplin waktu, khusus sahalat lima waktu di setiap hari ke Masjid?
13. Apa yang Ibu/Ibu harapkan dari anak setelah mereka mengetahui Pendidikan Agama Islam yang diterima di Sekolah?

DATA DAN DOKUMEN PENELITIAN

1. Data Siswa
2. Data keadaan Guru
3. Data Keadaan Pegawai
4. Data sarana dan Prasarana SD NEGERI 064983 Medan
5. Foto gedung dan sarana belajar lainnya
6. Dokumen-dokumen lain yang dianggap penting sesuai menurut kebutuhan peneliti

Gambar 1.1

Sebelum pembelajaran guru membimbing siswa untuk berdoa kemudian mengabsen siswa yang tidak hadir dan hadir. Gunanya untuk mengetahui semangat siswa dalam memulai pelajaran. Karena dalam kurikulum pun seorang guru memiliki waktu kurang lebih 10 menit untuk berdoa dan mengabsen siswa.

Gambar 1.2

Siswa sangat antusias belajar agama hingga proses belajar mengajar menjadi lebih kondusif. Dalam foto ini siswa di minta untuk membaca buku yang dibimbing oleh guru, kemudian guru mulai menjelaskan topik atau tema pembelajaran hari ini.

Gambar 1.3

Setelah menjelaskan materi pada gambar 1.2. maka selanjutnya siswa dihadapkan dengan tugas sekolah. Kemudian terlihat bahwa guru mulai mendekati siswa yang belum paham terhadap pelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari cara siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Gambar 2.1

Setelah selesai mengajar di sekolah ini untuk tugas akhir, saya menghampiri kepala sekolah di ruangannya sembari meminta tanda tangan bahwa saya telah selesai observasi di sekolah ini.